

**DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI  
MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM IAIN PALOPO ANGKATAN 2021**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

Oleh:

**Siti Lulu Nurhalisa**

NIM. 2101030056

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI  
MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM IAIN PALOPO ANGKATAN 2021**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**Siti Lulu Nurhalisa**

NIM. 2101030056

**Pembimbing:**

- 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Lulu Nurhalisa

NIM : 2101030056

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya, segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia atau menerima sanksi administratif atas perbuatan saya tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Januari 2025  
Yang membuat pernyataan



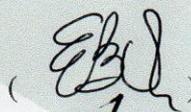
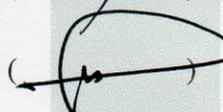
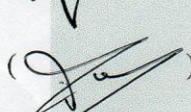
Siti Lulu Nurhalisa  
NIM 2101030056

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021” yang ditulis oleh Siti Lulu Nurhalisa, NIM, 21 0103 0056, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari Rabu, tanggal 30 April 2025 M bertepatan dengan 2 Zulkaidah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Palopo, 30 April 2025

### TIM PENGUJI

- |                                    |               |   |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.        | Ketua Sidang  | (  )   |
| 2. Sapruddin, S.Ag, M.Sos.I.       | Penguji I     | (  )  |
| 3. Fitriani Jamaluddin, S.H., M.H. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.   | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Sabaruddin. S.Sos., M.Si.       | Pembimbing II | (  ) |

Mengetahui,

A.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam



**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP.19710512 199903 1 002



**Abdul Mutakabbir, SO., M.Ag**  
NIP.19900727 201903 1 013

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

(أما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Dampak *Broken Home* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021”.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta. (Ayahanda Muh. As’ad dan Almh ibunda Hasmawati) dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang selalu usahakan anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Terimakasih atas doa dan curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan kepada abba dan ibu bangga melihat anak perempuannya ini disurganya Allah Swt, Aamiin. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf., M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag., Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Hamdani Thaha. S.Ag., M.Pd.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Saprudin, S.Ag., M.Sos.I. dan Fitriani Jamaluddin, S.H., M.H. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta para staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada kakak penulis Muh. Zulhaq As'ad dan Syafitri Nur Rahma serta para sepupu penulis yang telah membantu dan mendukung baik itu berupa materi dan non-materi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih kepada sahabatku Imelda Putri Sandra dan Nurseptiana Tajuddin yang telah menemani penulis dari SMP sampai sekarang yang telah memberikan motivasi dalam hidup penulis.
10. Terima kasih kepada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 yang telah berkerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang telah kebersamai selama proses penulisan tugas akhir ini Nurakma Risa, Putri, Refita Cahyani yang telah menjadi partner terbaik disegala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi tempat pendengar yang baik serta memberikan arahan, motivasi serta dukungan baik bersifat emosional maupun fisik.
12. Terima kasih kepada kelas B Angkatan 2021, terkhusus Rosna, Ulfa Rokhima P, Harisma, Dita Sardan, dan Nursaida Pamarruan. Serta teman-teman

seperjuangan yang memberikan warna dalam kehidupan penulis serta segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

13. Terima kasih kepada teman-teman diluar prodi terkhusus teman-teman KKN Integratif kelompok 29 Desa To' Pongo Kec. Lamasi Kab. Luwu yaitu Nur Sadik Rahimun, Rymizard Putra Ardhana, Andi Mubarak Sanji Annur, Nova Anugrah Kanukung, Helmy, Imsira Reski Iskandar, Widya Hasdir, Fitri, Handri Yani, dan Halimatus Sadia yang telah mewarnai kehidupan penulis dan membuat penulis sadar bahwa banyak manusia unik didunia ini.

14. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang telah berusaha keras untuk menyakinkan dan menguatkan bahwa apa yang dimulai sejak tahun 2021 dapat diselesaikan sampai akhir dan bertahan sampai detik ini walaupun banyak hal yang tidak mudah untuk dilalui. Semoga langkah kedepannya Allah selalu meridhoi dan selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemungkar. Mudah-mudahan segala kebaikan yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 20 Januari 2025

Siti Lulu Nurhalisa

NIM. 2101030056

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
َ	<i>fathah</i>	A	a
ِ	<i>Kasrah</i>	I	i
ُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauḷa* bukan *hawla*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ... ...إِ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā'marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madānah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيّ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

القَلَمُ : *al-qalamu*

الجَلَالُ : *al-jalālu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') yang berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Rislāh fi Ri'āyah al-Maṣlahah*

#### 9. Lafz Aljalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *musḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ aljalālah*, ditransliterasikan dengan huruf (*t*). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur’ān*

Naṣr al Dīn al-Tūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al- Ṭūfi

Al-Maṣlahah al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi Ibnu Rusyd, Abū al- Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. DAFTAR SINGKATAN**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

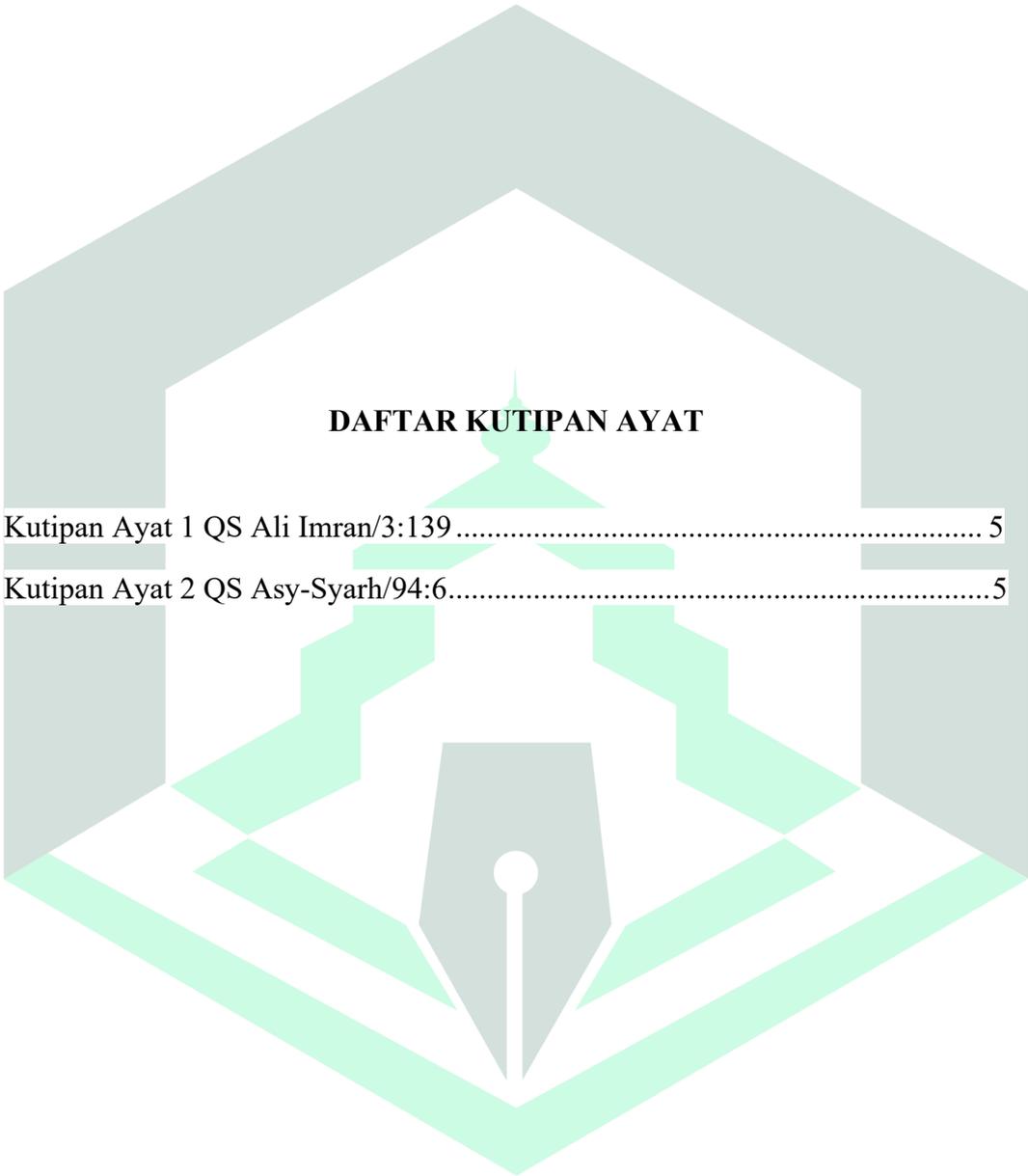
- Swt. : *subḥānahū wa ta’ālā*  
saw. : *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*  
as : *‘alaihi al-salām*  
H : Hijrah  
M : Masehi

SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w	: Wafat tahun
QS .../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

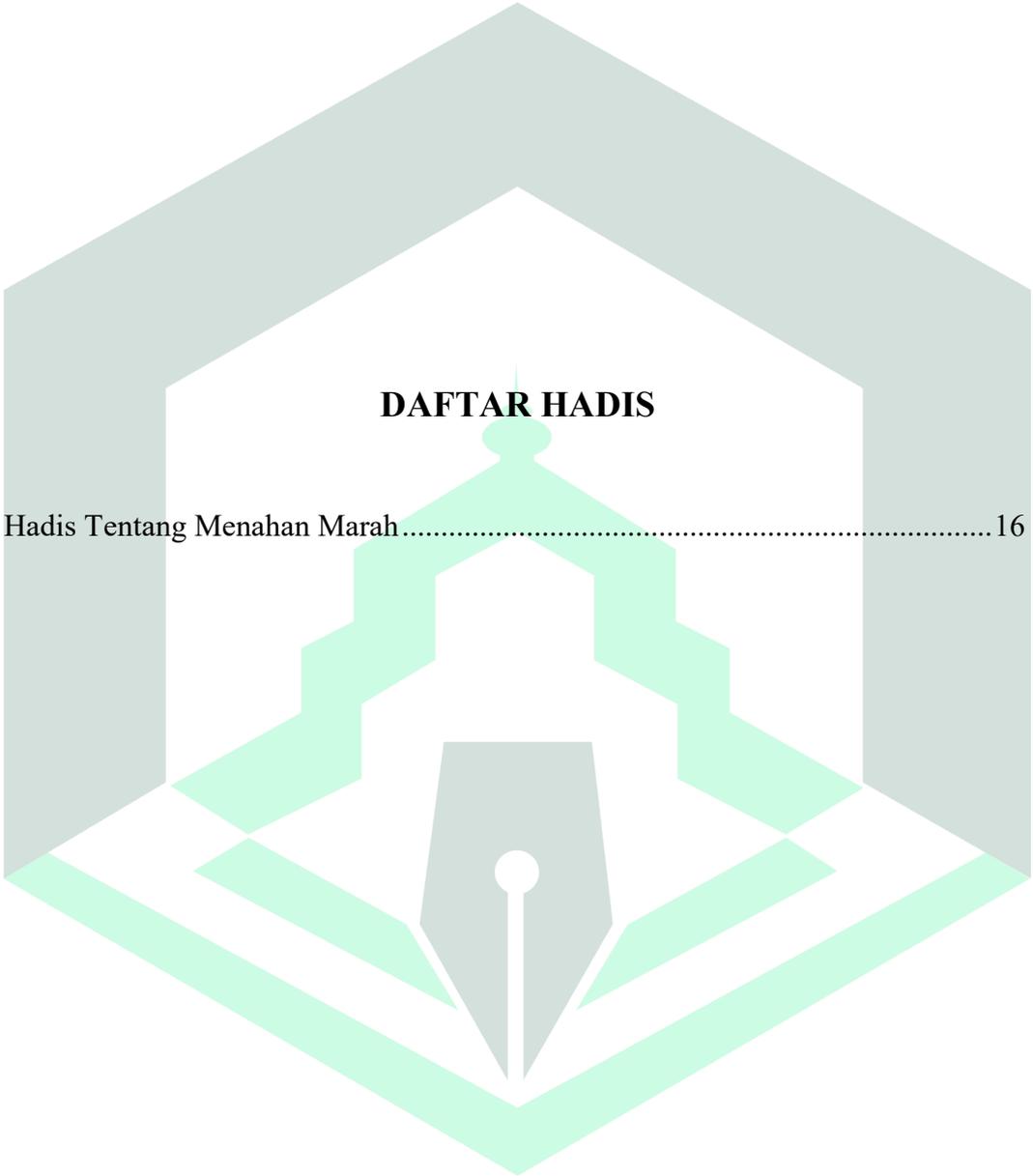
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Deskripsi Teori .....	12

C. Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Fokus Penelitian.....	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
D. Definisi Istilah.....	27
E. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
F. Data dan Sumber Data .....	29
G. Instrumen Penelitian.....	30
H. Teknik Pengumpulan Data.....	30
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	31
J. Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Data.....	35
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
2. Deskripsi Informan Penelitian.....	36
3. Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa yang Mengalami <i>Broken Home</i> .....	42
4. Solusi Mahasiswa yang <i>Broken Home</i> dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



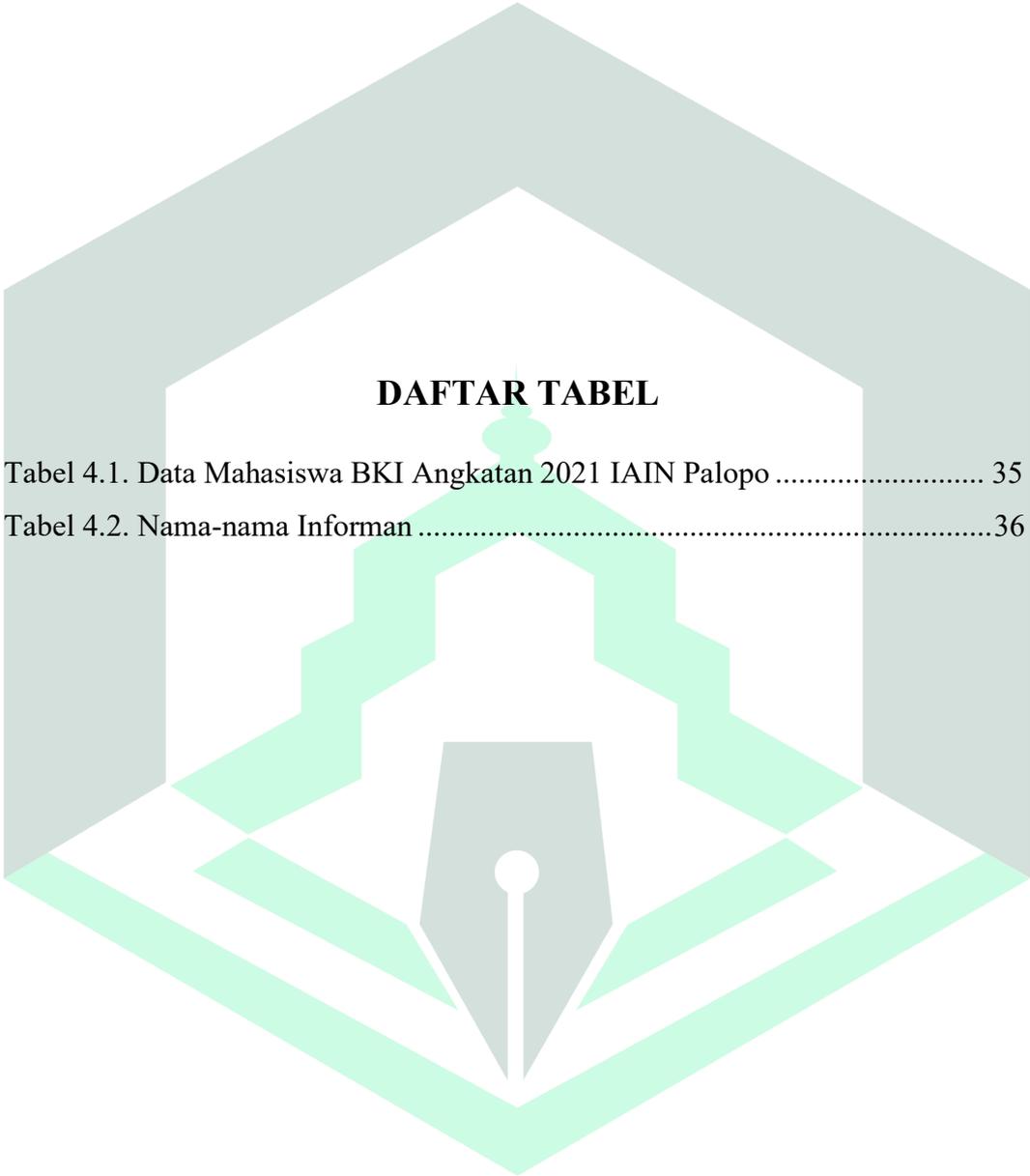
**DAFTAR KUTIPAN AYAT**

Kutipan Ayat 1 QS Ali Imran/3:139 ..... 5  
Kutipan Ayat 2 QS Asy-Syarah/94:6.....5



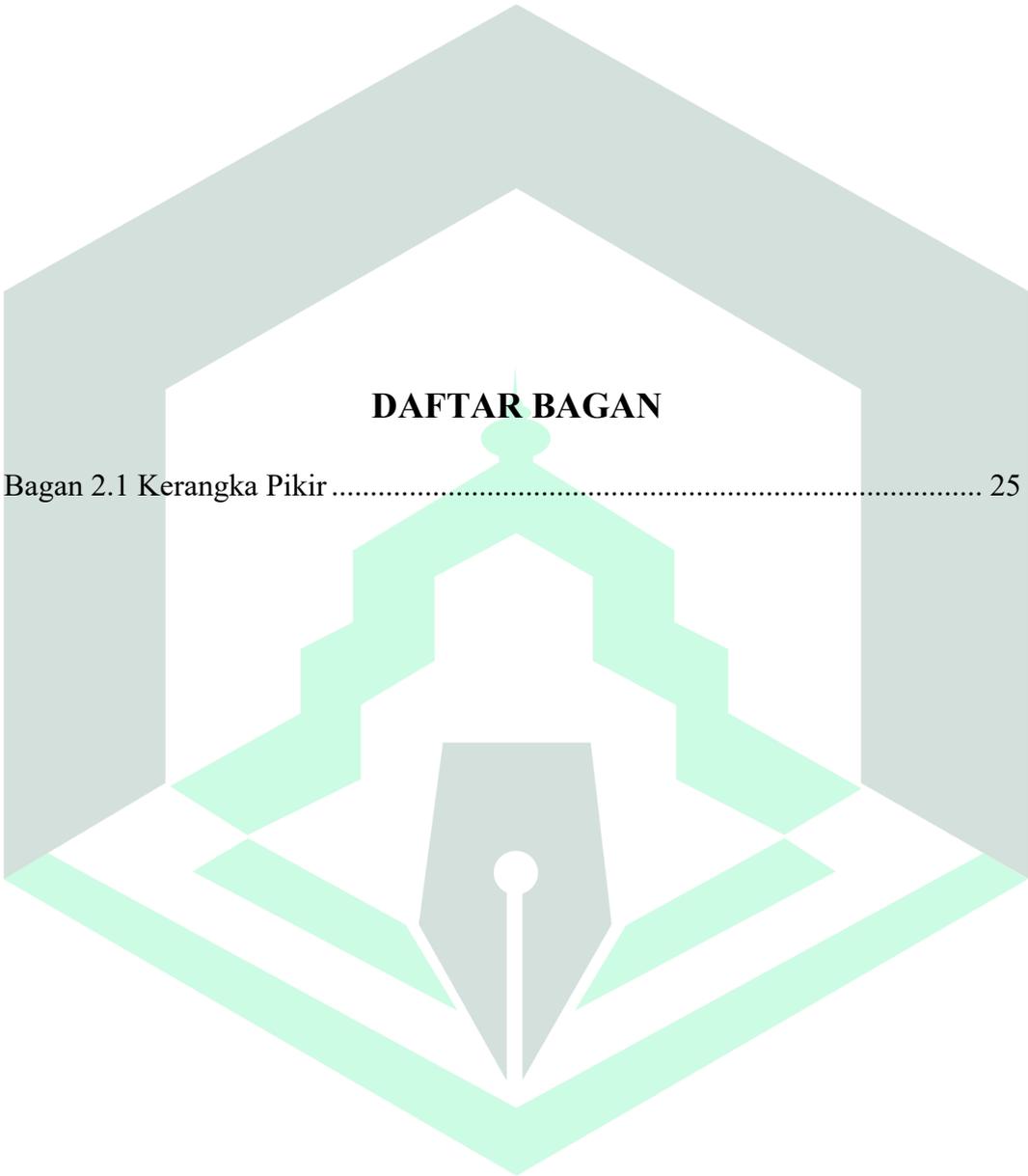
## DAFTAR HADIS

Hadis Tentang Menahan Marah.....	16
----------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Mahasiswa BKI Angkatan 2021 IAIN Palopo .....	35
Tabel 4.2. Nama-nama Informan .....	36



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Pikir ..... 25

## ABSTRAK

**Siti Lulu Nurhalisa, 2021.** “Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hamdani Thaha dan Sabaruddin.

Skripsi ini membahas dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dampak kepercayaan diri mahasiswa yang *broken home* (2) mengetahui solusi mahasiswa yang *broken home* dalam meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak kepercayaan diri yang timbul akibat dari *broken home* yaitu kesulitan dalam membangun kepercayaan dan membatasi hubungan sosial, percaya pada kemampuan diri sendiri, prestasi akademik, mandiri, konsep diri, dan berani mengungkapkan pendapat. Adapun solusi yang dilakukan mahasiswa *broken home* yaitu berpikir positif dan berdamai dengan keadaan.

**Kata Kunci:** *Broken Home*, Kepercayaan Diri, Mahasiswa, BKI



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Individu yang mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran tentang nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya di pengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Menurut Duvall, keluarga merupakan sebuah kelompok yang terikat oleh hubungan pernikahan, adopsi, atau kelahiran, dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang bersamaan serta memfasilitasi pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota. Keluarga menjadi elemen krusial dalam unit terkecil masyarakat, berperan sebagai penyedia perawatan, penjaga kesehatan, dan penentu kualitas kehidupan dalam hubungan yang kompleks antara individu dan masyarakat.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memberikan perlindungan sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan memberikan dukungan emosional kepada setiap anggotanya, yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan manusia.

Salah satu peran dari keluarga yaitu memberikan perlindungan sehingga ketika salah satu anggota keluarga menghadapi masa-masa kritis dalam perkembangannya, mereka dapat melewatinya dengan baik. Dalam keluarga yang memiliki struktur lengkap (ayah, ibu, anak), menjadi suasana ceria, konflik yang jarang terjadi, dan perhatian orangtua terhadap perkembangan anak menjadi lebih terfokus. Apabila interaksi sosial yang tidak harmonis oleh orang tua akan

---

<sup>1</sup>Taufik Abdillah Syukur, "Bab 1 Hakikat dan Definisi Keluarga," *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, 2023, hal. 1, doi:<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68076>.

berdampak pada perkembangan pribadi anak, termasuk prestasi akademis mereka. terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak lengkap atau bercerai disebut dengan *broken home*.<sup>2</sup> Dalam kondisi seperti, anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan.

Menurut Willis, situasi keluarga *broken home* dapat terlihat dari dua perspektif. Pertama, keluarga yang tidak lengkap karena satu dari orang tua meninggal atau berpisah. Kedua, anak-anak yang orang tua mereka tidak bercerai, namun sering kali tidak menunjukkan kasih sayang atau sering terlibat dalam pertengkaran. Dalam kedua situasi tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif pada anak dalam masa pertumbuhannya.<sup>3</sup> Salah satu bentuk dari situasi *broken home* yang paling umum yaitu perceraian, yang dapat memberikan dampak signifikan bagi anak-anak.

Perceraian, sebagai salah satu bentuk dari *broken home*, menyebabkan dampak yang bervariasi, terutama pada anak-anak. Setelah perceraian terjadi, remaja akan menghadapi berbagai emosi seperti pengabaian, kesedihan, perasaan bersalah, malu, sakit hati, terkejut, dan kekesalan. Ini disebabkan oleh kurangnya kehadiran orang tua secara emosional dan fisik setelah perceraian, yang mungkin berlangsung untuk waktu yang cukup lama. Dampak dari perceraian orang tua pada

---

<sup>2</sup>Sofia Annisa dan Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat," *ANWARUL*, 3.1 (2023), hal. 2, doi:<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/840>.

<sup>3</sup>Willis melalui Muh Irfan Hanafi dan Lalu Sumardi, "Dampak *Broken Home* terhadap Studi Anak di Desa Dasan Lekong," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2023), hal. 1, doi:<http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1312>.

anak mencakup pada kepribadian dan pendidikan.<sup>4</sup> Namun, di balik dampak negatif yang sering muncul juga terdapat dampak positif bagi anak *broken home* tergantung pada cara mereka menghadapi dan menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Seorang anak yang tinggal dalam keluarga *broken home* akan mengalami fluktuasi kondisi psikologisnya sepanjang masa perkembangannya karena berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi, yang secara langsung berkaitan dengan kepercayaan diri. Dampak positif pada anak dari keluarga *broken home* adalah membuat mereka lebih matang, lebih bijaksana dalam perilaku, mandiri, menolak kebohongan, memiliki kebebasan, dan dapat mengatur diri dengan baik. Keadaan anak *broke home* yang memiliki dampak negatif lebih signifikan pada kesejahteraan mental anak.<sup>5</sup> Namun, tidak semua mahasiswa yang mengalami emosi negatif akan langsung menunjukkan perilaku negatif.<sup>6</sup> Hal ini tergantung pada kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan emosi mereka, yang bisa membantu mereka menghindari tindakan negatif.

Mahasiswa pada usia ini sering menghadapi masalah kehidupan. Seperti perkembangan psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang tidak stabil. Sehingga memicu kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan pada diri sendiri sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat ketiadaannya

---

<sup>4</sup>Citra Lara Pratama, 'Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)', *Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, (2022), hal. 4, doi:<http://repository.iainbengkulu.ac.id/8886/>.

<sup>5</sup>Nyi Anisah, Siti Nursanti, dan Muhammad Ramdhani, "Perilaku Positif Prestasi pada Anak *Broken Home* Positif *Behavior and Achievements In Broken Home*," *jurnal Komunikasi*, 7.1 (2021), hal. 3, doi:<https://ojs.unida.ac.id/JK/article/viw/4232/2530>.

<sup>6</sup>Luky Priyanto, "Pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi pada mahasiswa *Broken Home* dengan dukungan sosial sebagai moderator", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2023), hal. 7, doi:<http://etheses.uin-malang.ac.id/46254/>.

dapat menghasilkan berbagai masalah bagi individu.<sup>7</sup> Dengan demikian, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sangat penting bagi mahasiswa, karena hal tersebut memungkinkan mereka untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Percayaan pada diri sendiri, seseorang dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi mereka sepenuhnya.<sup>8</sup> Oleh karena itu kepercayaan diri harus dimiliki oleh setiap mahasiswa karena setiap manusia memiliki potensi tersendiri sebagaimana menurut Carl Rogers. Individu yang percaya diri biasanya memiliki inisiatif, kreativitas, dan optimisme terhadap masa depannya. Mahasiswa mampu mengenali baik kelemahan maupun kelebihan diri sendiri, berpikir positif, dan menyakini bahwa setiap masalah pasti memiliki solusi. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang percaya diri cenderung memiliki sikap yang melemahkan semangat hidupnya, seperti merasa minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung menilai secara negatif sebelum mencoba.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kepercayaan diri harus dimiliki oleh setiap mahasiswa agar dapat mengoptimalkan potensi diri dan menghadapi berbagai tantangan dengan baik.

---

<sup>7</sup>Siska Septia Faradillah dan Amriana Amriana, "Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik *Thought Stopping* untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3.1 (2020), hal. 83, doi:<http://syeknurjati.ac.id/jurnal/index.php/propetic>.

<sup>8</sup>M Nur Ghufro dan S Rini Risnawita, "Teori-teori psikologi (Psychology theories)," *Yogyakarta: Arr-Ruzz Media*, 2011, hal. 34, doi:<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137840>.

<sup>9</sup>Carl Rogers melalui Citra Lara Pratama, "Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)", *Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, (2022), hal. 5, doi:<http://repository.iainbengkulu.ac.id/8886/>.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan kepercayaan diri merupakan bukti dari keimanan yang sejati. Sebagaimana firman Allah Swt. Di dalam Q.S. Ali Imran/3:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: *“Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman”*<sup>10</sup>

Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid menafsirkan ayat tersebut bahwa janganlah kalian wahai orang-orang beriman merasa lemah dan bersedih atas apa yang terjadi pada kalian di perang Uhud. Tidak seharusnya kalian bersikap demikian. Sebab, kalian adalah orang-orang yang paling mulia dengan keimanan kalian, dan paling terhormat dengan adanya bantuan Allah serta harapan akan datangnya pertolongan dari-Nya yang bertakwa.<sup>11</sup> Dalam surat Asy-Syarah juga mengingatkan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan sebagaimana firman Allah Swt. Di dalam Q.S. Asy-Syarah/94:6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahnya: *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*<sup>12</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi menafsirkan ayat tersebut bahwa Ketahuilah wahai Nabi Allah, bersamaan dengan kesempitan ada kebahagiaan;

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, “al-Qur'an dan Terjemahnya,” Bandung: CV. Diponegoro, 2010, hal. 67.

<sup>11</sup>Shalih bin Abdullah bin Humaid, Surat Ali Imran Ayat 139, <https://tafsirweb.com/1271-surat-ali-imran-ayat-139.html> [diakses 20 Agustus 2024].

<sup>12</sup>Departemen Agama Ri, “al-Qur'an dan Terjemahnya,” Bandung: CV. Diponegoro, 2010, hal. 596.

Yang akan datang kebahagiaan setelah kesempitan, dan kemudahan setelah kesulitan, maka janganlah bersedih dan jangan memaki. Karena kesulitan yang telah mendahului dan musibah-musibah yang engkau terima, setelahnya akan menjadi kemudahan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa beberapa Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berasal dari keluarga *broken home*. Mahasiswa tersebut mengalami *broken home* diakibatkan kematian salah satu orang tua dan perceraian. Mereka menunjukkan perilaku seperti merasa minder dan ragu dalam mengambil keputusan, namun mereka juga mampu mengendalikan serta menghadapi kecemasan dan stres yang mereka alami. Dalam situasi tersebut mahasiswa mengalami perubahan perilaku akibat dari *broken home*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 karena diantara Angkatan lainnya, Angkatan 2021 ini yang banyak mengalami *broken home*.

Cara mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan melakukan aktivitas yang membuat suasana hati mereka bagus dan melakukan afirmasi positif untuk menghilangkan pikiran-pikiran negatif sehingga kepercayaan diri yang dimiliki tidak rendah. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021”**.

---

<sup>13</sup>Muhammad bin Shalih asy-Syawī, Surat Asy-Syarah Ayat 6, <https://tafsirweb.com/9096-surat-asy-syura-ayat-6.html> [diakses 20 Agustus 2024].

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari topik yang dimaksud, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada dampak kepercayaan diri mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* serta solusi yang dapat diterapkan oleh mahasiswa tersebut dalam meningkatkan kepercayaan diri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa yang *Broken Home*?
2. Bagaimana Solusi Mahasiswa yang *Broken Home* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah serta gambaran pada latar belakang tersebut. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa yang *Broken Home*
2. Untuk mengetahui Solusi Mahasiswa yang *Broken Home* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut, maka adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan referensi dalam menambah wawasan mengenai dampak *broken home* terhadap kepercayaan

diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 yang mengalami *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan *broken home* dan kepercayaan diri.
- b. Untuk mengetahui dampak kepercayaan diri dan solusi mahasiswa *broken home* dalam meningkatkan kepercayaan diri.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan mencakup semua sumber yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, membantu peneliti dalam mengevaluasi perbedaan antara penelitian sebelumnya. Fokus pada penelitian adalah dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nandya Arun, Dody Hartanto, Mufied Fauziah dan Kuswindarti yang berjudul Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik *Broken Home* pada tahun 2022.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian yaitu tiga peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga *broken home*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami dampak psikologi akibat dari keadaan keluarga yang *broken home* berupa tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, memiliki perasaan trauma, menjadi pribadi yang lebih tertutup, serta keadaan emosi menjadi labil. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik *Broken Home* sedangkan penelitian ini meneliti Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021.

---

<sup>1</sup>Nandya Arun, Dody Hartanto, dan Mufied Fauziah, "Studi Fenomenologi: Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik *Broken Home*," 2.2 (2022), doi:<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/wiyata>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Annisa dan Budi Santosa yang berjudul Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat pada tahun 2023.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 20 orang siswa dengan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen konsep diri dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil hitung  $r$  hitung  $0,499 > r$  tabel  $0,443$  bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi disimpulkan bahwa semakin baik (positif) konsep diri siswa maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa, begitu juga sebaliknya semakin buruk (negatif) konsep diri siswa maka semakin rendah kepercayaan diri siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat dengan menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini meneliti Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Lara Pratama yang berjudul Kepercayaan Diri Remaja *Broke Home* (Studi Kasus pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) pada tahun 2022.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Sofia Annisa dan Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat," *ANWARUL*, 3.1 (2023), doi:<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/840>.

<sup>3</sup>Citra Lara Pratama, 'Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)', *Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, (2022), doi:<http://repository.iainbengkulu.ac.id/8886/>.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Menggunakan subjek lima remaja dan lima orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja tersebut mengalami kurang percaya diri, merasa sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Dalam kesehariannya mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya, pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang rendah dan seringkali bersikap tidak rasional sehingga sikap lebih pendiam dan kurang aktif di lingkungannya sosialnya. Namun masih ada remaja yang memiliki semangat dan motivasi untuk berhasil, sehingga dia cukup aktif di lingkungan sosialnya dengan tidak menampakan sikap mengeluh bahwa dia anak yang *broken home* karena perceraian orang tuanya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti Kepercayaan Diri Remaja *Broke Home* (Studi Kasus pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) sedangkan penelitian ini meneliti Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh M Fahril Ali yang berjudul Teknik *Self-Management* dalam Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Walisongo Gending Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023.<sup>4</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil

---

<sup>4</sup>M Fahril Ali, Teknik *Self Management* dalam Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Fakultas Dakwah, *Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (2023), doi:<http://digilib.uinkhas.ac.id/24180/>.

penelitian menunjukkan bahwa teknik *self-management* dilaksanakan dengan baik menggunakan 4 tahapan yaitu pemantauan diri, respon yang positif, perjanjian dengan diri sendiri dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Adapun faktor pendukung yaitu pada guru yang selalu memantau dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami *broken home* dan faktor penghambatnya yakni pada motivasi internal siswa yang sangat susah untuk diarahkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti Teknik *Self-Management* dalam Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Walisongo Gending Kabupaten Probolinggo sedangkan penelitian ini meneliti Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021.

## **B. Deskripsi Teori**

### 1. *Broken home*

Menurut Goode, *broken home* mengacu pada disintegrasi keluarga atau kekacauan dalam sebuah unit keluarga. Kekacauan dalam keluarga sering kali menjadi pengalaman yang dramatis, melibatkan pilihan moral dan penyesuaian pribadi yang signifikan, karena semua orang dapat terkena salah satu dari berbagai jenisnya. Kekacauan keluarga dapat diinterpretasikan sebagai pemecahan unit keluarga, ketidakmampuan atau retaknya struktur peran sosial jika salah satu atau beberapa anggotanya gagal dalam menjalankan peran mereka dengan cukup baik.

Menurut definisi tersebut, jenis-jenis utama kekacauan dalam keluarga yaitu ketidaklengkapan unit keluarga tidak terbentuk secara utuh, pemutusan, perpisahan, perceraian, yang dilakukan secara fisik atau emosional, dan kehilangan identitas

keluarga karena ketidakhadiran salah satu dari pasangan karena alasan yang tidak diinginkan atau kegagalan peran penting. Ketidaklengkapan unit keluarga juga dapat dikatakan keluarga yang krisis.

Istilah *broken home* juga dapat diinterpretasikan sebagai situasi keluarga yang mengalami krisis. Dalam konteks ini, keluarga yang mengalami krisis mengalami ketidakstabilan, tidak teratur, dan kurangan arahan. Orang tua kehilangan otoritas mereka dalam mengatur kehidupan anak-anak mereka, terutama remaja, yang sering kali melawan otoritas orang tua mereka. Konflik antara orang tua, terutama seputar metode pendidikan anak, sering terjadi secara berulang. Bahkan, krisis keluarga dapat berujung pada perceraian antara suami dan istri. Secara keseluruhan, krisis keluarga adalah kondisi yang sangat tidak stabil di dalam sebuah keluarga, di mana komunikasi dua arah yang demokratis sudah tidak ada.<sup>5</sup> Selain itu, *broken home* sebagai situasi keluarga yang mengalami krisis tetapi ada beberapa indikator *broken home* yaitu kematian salah satu anggota keluarga, perceraian, dan hubungan yang buruk antara orang tua dan anak.

Menurut Massa, Rahman dan Napu, indikator *broken home* yaitu kematian dari salah satu anggota dalam keluarga, perceraian, hubungan kedua orang tua dan antara anak yang tidak baik.<sup>6</sup> Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan keadaan keluarga yang mengalami ketidakstabilan yang dipengaruhi oleh salah satu orang tua meninggal atau terjadinya perceraian.

---

<sup>5</sup>Goode melalui Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakob Napu, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1.1 (2020), hal. 4, doi:<https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

<sup>6</sup>Rahman Wahid et al., "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.4 (2022), hal. 3, doi:10.31949/jcp.v8i4.2397.

*Broken home* juga dapat terjadi di keluarga yang utuh dimana peran dalam keluarga tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya.

a. Faktor penyebab terjadinya *broken home*

Sebuah keluarga dapat terjadinya *broken home* di sebabkan oleh berbagai sumber. Untuk menjaga keutuhan sebuah pernikahan, diperlukan fondasi yang kokoh. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hal ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merujuk pada pengaruh dari luar keluarga.

Faktor internal, seperti orang tua yang terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Dalam konteks ini, dapat menimbulkan kesenjangan waktu dan kurangnya interaksi emosional di antara mereka dan juga dengan anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat merusak keintiman dan kebersamaan keluarga. Adapun Orang tua tidak dewasa dalam berpikir serta wawasan yang kurang luas, juga dapat menyebabkan keretakan dalam keluarga.

Sebuah keluarga jika salah satu pasangan selalu berpegang pada pendapatnya sendiri dan menolak untuk mendengarkan atau mempertimbangkan sudut pandang pasangannya. Akibatnya, ketegangan dan pertengkaran sering terjadi di rumah tangga. Serta ketidaktahuan atau keterbatasan dalam pengetahuan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan merespons masalah yang dihadapi dengan tepat. Rumah tangga dengan landasan keimanan yang tidak kuat, akan kesulitan dalam menghadapi masalah.

Keluarga yang mempunyai keimanan yang tidak kuat, mungkin akan mengalami depresi atau tekanan mental yang berat dalam menghadapi tantangan. Sehingga mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang tidak terduga atau tidak sehat. Masalah keuangan juga dapat menyebabkan keretakan dalam keluarga.

Sistem keuangan dalam keluarga ketika mengalami ketidakseimbang, hal ini akan menjadi sumber konflik antara pasangan suami istri. Sehingga penting bagi pasangan berkomunikasi secara terbuka untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak dan saling mendukung satu sama lain. Faktor eksternal penyebab terjadinya *broken home* yaitu hadirnya orang ketiga dalam pernikahan, dalam konteks ini dapat mengakibatkan hubungan kepercayaan antara suami dan istri dapat terganggu, hal ini dapat mengancam stabilitas pernikahan dan memicu keretakan hubungan. Campur tangan orang lain dalam pernikahan juga dapat menyebabkan keretakan dalam keluarga.

Orang tua yang terlibat dalam urusan rumah tangga anak-anak mereka. Kasus seperti ini tidak membantu dalam memecahkan masalah keluarga yang mungkin terjadi, malah dapat memperumit situasi dengan menempatkan salah satu pihak dalam posisi yang sulit. Kenyataan bahwa terjadinya *broken home* tidak hanya terbatas pada keluarga yang bercerai, tetapi juga dapat terjadi dalam keluarga yang masih utuh namun tidak mampu menemukan keselarasan dalam hubungan mereka yang sering kali menghasilkan konflik.

Dampak dari situasi ini seringkali dirasakan oleh remaja. Mereka cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas,

narkotika, dan alkohol. Kesulitan dalam menemukan kenyamanan di rumah juga dapat mendorong mereka untuk melawan orang tua dan mencari dukungan di luar lingkungan keluarga.<sup>7</sup> Hal ini mengkhawatirkan karena remaja pada usia tersebut seringkali belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara teman yang baik dan yang buruk, sehingga mereka dapat terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat. Nabi Muhammad saw. Bersabda bahwa orang yang dapat menahan hawa nafsunya ketika marah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةَ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه البخاري).<sup>8</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah". (HR. Al-Bukhari)

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa marah adalah salah satu tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Individu yang tidak dapat mengendalikan amarahnya dianggap sebagai orang yang merugi, sementara

<sup>7</sup>Husnul Delia, “Penyebab *Broken home* dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya,” 15 (2023), doi:<http://cintalia.com/kehidupan/keluarga/penyebab-brokenhome-dalamkeluarga>.

<sup>8</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: Al-Adab, Juz 7, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M), hal. 99.

mereka yang mampu menahan amarahnya akan mendapatkan banyak keberkahan.<sup>9</sup> Dalam Islam marah dilarang kerana dapat membahayakan orang lain.

#### b. Dampak *Broken Home*

Sebuah keluarga yang tidak utuh dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Di mana efek dari perkembangan anak terus berlanjut hingga mereka dewasa. Seperti dampak psikologis yang signifikan yaitu ketakuta berlebihan, kurangnya keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar, mudah tersinggung, memiliki sikap superior, ketidakstabilan emosi, serta perasaan iri terhadap teman yang berasal dari keluarga utuh. Selain dari dampak psikologis anak juga mengalami dampak dari segi prestasinya.

Anak seringkali kehilangan semangat dan motivasi untuk belajar. Untuk mencegah mereka menurunkan standar pendidikan mereka, penting bagi keluarga untuk memberikan dorongan dan motivasi tanpa terganggu oleh faktor-faktor yang bisa mengganggu dan mengurangi semangat mereka. Perilaku anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak teratur cenderung mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Mereka sering bereaksi dengan memberontak dan mengekspresikan perilaku impulsive.<sup>10</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>9</sup>Kristina, "Hadis Larang Marah yang Perlu Dipahami," *Detikedu*, 2021 <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5598322/hadits-larangan-marah-yang-perlu-dipahami>> [diakses 5 Juni 2024].

<sup>10</sup>Nova Nurbaiti, *Layanan Konseling Individu pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, (2019), doi:<http://repository.radenintan.ac.id/8961/>.

keluarga perlu memberikan dukungan dan motivasi agar anak tetap semangat dan terhindar dari perilaku pemberontakan atau impulsif.

## 2. Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron dan Risnawari, kepercayaan diri bagian dari karakter seseorang yang melibatkan keyakinan pada kemampuan pribadi, yang membuatnya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai dengan keinginan sendiri. Ini juga berkaitan dengan kebahagiaan, optimisme, toleransi yang cukup, dan tanggung jawab.<sup>11</sup> Sejalan dengan hal ini, percaya diri menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian yang sehat, di mana individu dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu menyakini kemampuan dan harapan dalam berbagai situasi.

Percaya diri merupakan aspek penting dari kepribadian manusia. Individu yang percaya diri memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri dan mempertahankan harapan yang realistis. Menurut Thantaway dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling, kepercayaan diri merujuk pada kondisi mental atau psikologis individu yang memberikan keyakinan yang kuat pada dirinya untuk bertindak atau melakukan suatu Tindakan. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan kurang yakin terhadap kemampuannya, sehingga sering menutup diri.<sup>12</sup> Oleh karena itu

---

<sup>11</sup>Ghufron dan Risnawari melalui Chika Riyanti dan Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode *cognitive restructuring*," *Jurnal pengabdian dan penelitian kepada masyarakat (JPPM)*, 1.1 (2020), hal. 115, doi:<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/articel/view/31857>.

<sup>12</sup>Thantaway melalui Fani Juliyanto Perdana, "Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar," *Jurnal Edueksos*, 8.2 (2019), hal. 73, doi:<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/5342/2553>.

pentingnya memiliki kepercayaan diri sehingga membentuk kepribadian yang sehat begitupun sebaliknya apabila individu kurang percaya diri akan membentuk kepribadian yang cenderung tidak sehat.

Menurut Lauster, indikator kepercayaan diri yaitu Percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri biasanya mempertahankan keyakinan pada kemampuan mereka dan tetap positif, bahkan ketika menghadapi kegagalan. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki pandangan diri yang negatif dan ragu-ragu terhadap kemampuannya, yang mungkin membuatnya menutup diri dari peluang.

a. Ciri-ciri kepercayaan diri

Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan kekurangannya, serta berupaya mengembangkan potensinya. Mereka menetapkan standar untuk pencapaian tujuan hidup, memberikan apresiasi atas keberhasilan, dan tetap berusaha ketika tujuan belum tercapai. Selain itu, mereka tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan, melainkan lebih banyak melakukan introspeksi diri. Mereka juga mampu mengatasi tekanan, kekecewaan, serta mampu mengelola kecemasan

---

<sup>13</sup>Lauster melalui M. Fatchurahman dan Herlan Pratikto, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1.2 (2012), hal. 80, doi:<https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>.

dengan baik, dan tenang dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>14</sup> Dengan demikian individu tetap berpikir positif dan maju terus tanpa harus menoleh ke belakang sebaliknya ketika individu cenderung kurang percaya diri akan berpikir negatif sebelum melakukan sesuatu.

Kepercayaan diri yang rendah cenderung bersikap tidak memiliki tekad atau sasaran yang dikejar dengan sungguh-sungguh, tidak membuat keputusan secara tegas, cenderung ragu-ragu, mudah merasa frustrasi dalam menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk berkembang, seringkali malas atau tidak serius, merasa canggung dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak mampu menunjukkan kemampuan berbicara dan mendengarkan yang meyakinkan serta memiliki harapan yang tidak realistis terlalu perfeksionis dalam segala hal dan sensitif secara emosional.<sup>15</sup> Oleh karena itu kepercayaan diri seseorang dapat dilihat di tingkatan yang berbeda. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri seseorang, dapat dilihat dari perilaku yang mereka tunjukkan.

Menurut Madya bahwa kepercayaan diri menjadi empat tingkatan yaitu sangat percaya diri, individu memiliki keyakinan diri yang berlebihan. Mereka dapat mengatasi dan menaklukkan situasi sesulit apapun. Bahkan mampu menghadapi risiko yang tidak dapat dihadapi oleh orang lain. Cukup percaya

---

<sup>14</sup>Syaipul Amri, "Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3.2 (2018), hal. 160, doi:<https://ejournal.unib.ac.id/jpmr/article/view/7520>.

<sup>15</sup>Fani Juliyanto Perdana, "Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar," *Jurnal Eduksos*, 8.2 (2019), hal. 74, doi:<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/5342/2553>.

diri, individu merasa mampu menghadapi segala situasi yang dihadapinya dengan keberanian dan ketegasan.

Mereka memiliki kualitas dan kapasitas yang cukup untuk mencapai apa pun yang mereka inginkan, serta mampu merancang dan mengusahakan segala hal sesuai dengan tujuan yang telah mereka tetapkan. Kurang percaya diri, yaitu seseorang merasakan keraguan yang mendalam terhadap kemampuan dan kualitas dirinya saat menghadapi situasi tertentu. Rendah diri, kondisi psikologis dimana seseorang memiliki keyakinan negatif terhadap diri sendiri. Mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang berarti atau merasa kurang berharga.<sup>16</sup> Akibat dari kondisi ini muncul persepsi diri yang negatif terhadap keadaan fisik yang dianggap kurang sempurna, sehingga mempengaruhi harga diri dan citra diri seseorang secara keseluruhan.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Luster faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan pada individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti konsep diri yaitu pandangan seseorang tentang siapa dirinya. Orang yang memiliki rasa rendah diri umumnya memiliki konsep diri yang negatif, yang berarti mereka melihat diri mereka dengan cara yang kurang baik atau merendahkan. Sebaliknya, jika individu memiliki konsep diri yang positif memungkinkan seseorang untuk lebih mudah bergaul, merasa nyaman dalam

---

<sup>16</sup>Madya melalui Latifa Khairani, Elviana Elviana, dan Riza Sri Putri, "Profil Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Remaja di Panti Asuhan Aisyah Pasar Bawah," *Journal Innovation In Education*, 2.1 (2024), hal. 60, doi:<https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.757>.

kelompok, dan menghadapi berbagai situasi dengan lebih baik. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung menilai dirinya secara rasional dan tepat, yang membantu mereka menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Perubahan kondisi fisik memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri.

Penampilan fisik sering menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat harga diri dan kepercayaan diri. Ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dapat menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah. Sebaliknya, ketika seseorang merasa puas dengan penampilan fisiknya, mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan merasa lebih percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan. Pengalaman hidup yang mengecewakan seringkali menjadi sumber rendah diri, terutama jika seseorang pada dasarnya memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

Pengalaman negatif seperti kegagalan atau penolakan, dapat memperkuat perasaan tidak berharga dan ketidakpercayaan diri. Orang yang sering mengalami kekecewaan mungkin merasa sulit untuk membangun dan mempertahankan harga diri yang positif, karena mereka cenderung fokus pada aspek-aspek negatif dari diri mereka. Akibatnya, pengalaman-pengalaman ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkembang dan mencapai potensi yang mereka inginkan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu seperti pendidikan yang memiliki pengaruh besar di mana individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung merasa berada di bawah kekuasaan orang lain dan merasa kurang mampu. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Bekerja dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri.

Kepuasan dan kebanggaan diperoleh dari kemampuan untuk mengembangkan diri. Melalui pekerjaan, seseorang dapat menemukan potensi baru, memperluas wawasan, dan memperkuat kepercayaan pada kemampuan sendiri. Lingkungan dan pengalaman hidup, memainkan peran penting dalam perkembangan individu.

Lingkungan ini mencakup baik keluarga maupun masyarakat luas. Dukungan yang baik dari keluarga, seperti adanya interaksi yang positif dan harmonis di antara anggota keluarga, dapat memberikan rasa nyaman dan meningkatkan rasa percaya diri.<sup>17</sup> Dengan demikian, dalam konteks masyarakat, jika seseorang mampu memenuhi norma-norma sosial dan merasa diterima, hal ini akan membantu perkembangan harga diri yang sehat. Lingkungan yang mendukung, baik dari keluarga maupun masyarakat, merupakan kunci untuk membangun kepercayaan diri dan harga diri yang kokoh.

---

<sup>17</sup>Daniel Lombu dan Famahato Lase, "Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), hal. 246, doi:<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.144>.

### 3. Teori Behavioristik

Teori behaviorisme adalah sebuah cabang dalam psikologi pendidikan yang menekankan peran manusia dalam pendidikan sebagai makhluk yang menunjukkan aktivitas yang terlihat secara lahiriah dan dapat diamati.<sup>18</sup> Gage dan Berliner menyatakan bahwa teori behavioristik mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini menyatakan bahwa proses belajar ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara konkret. Perubahan tersebut berlangsung melalui rangsangan (stimulus) yang memicu respons perilaku sesuai prinsip-prinsip mekanistik.

Stimulus berasal dari lingkungan belajar, baik internal maupun eksternal, yang memicu proses belajar. Respons merupakan reaksi fisik terhadap stimulus. Proses belajar berarti penguatan hubungan, asosiasi, sifat, serta kecenderungan perilaku antara stimulus dan respons (S-R).<sup>19</sup> Teori Behavioristik menekankan peran penting lingkungan, berfokus pada aspek-aspek tertentu, mengamati perilaku yang tampak secara objektif, bersifat mekanis, serta mengutamakan pengalaman masa lalu dalam membentuk perilaku.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik merupakan teori yang dapat digunakan dalam mengubah perilaku individu menggunakan stimulus yang menghasilkan respons. Dalam hal ini, teori behavioristik dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan lingkungan sekitar.

---

<sup>18</sup>Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, (2011), hal. 257

<sup>19</sup>Gage dan Berliner melalui Mohammad Syamsul Anam dan Wasis D Dwiyo, "Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang*, 2 (2019), hal. 1, doi:<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/download/13431/8527>.

Pengalaman dan lingkungan yang dimaksud dalam hal ini yaitu peristiwa yang telah dialami oleh seseorang yang memicu rendahnya tingkat kepercayaan diri sehingga individu memiliki pandangan negatif tentang dirinya dan keraguan terhadap kemampuannya.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya, penelitian tentang dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Istitut Agama Islam Negeri Palopo Angkatan 2021.



Bagan 2.1

Pada gambaran kerangka pikir dapat dilihat tujuan dari penelitian yang berjudul “Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021” adalah untuk mengetahui bagaimana dampak kepercayaan diri mahasiswa yang *broken home* dan bagaimana solusi mahasiswa *broken home* dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Dari kedua gambaran tujuan dari penelitian ini nantinya akan menuaikan hasil yang akan dijadikan sebagai bahan edukasi dan memberikan pemahaman yang lebih luas, khususnya bagi peneliti, pembaca dan peneliti selanjutnya.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana peneliti meneliti kondisi objek yang alamiah, dan peneliti berperan sebagai alat utama.<sup>1</sup> Fokus penelitian ialah pada generalisasi, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan analisis data dilakukan secara induktif. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mengkaji dan menyelidiki peristiwa yang dialami oleh individu, sekelompok orang, atau sekelompok makhluk hidup.<sup>2</sup> Kejadian tersebut menjadi bagian penting dari pengalaman hidup subjek penelitian.

### **B. Fokus Penelitian**

Menurut Spradley fokus penelitian merupakan satu atau beberapa domain spesifik yang terkait dalam konteks sosial tertentu.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini akan difokuskan pada dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 yang objek utamanya merupakan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam Angkatan 2021 yang mengalami *broken home*.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif (Alfabeta,2019), hal 279.

<sup>2</sup>Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), hal. 4446, doi:<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

<sup>3</sup>Spradley melalui Sugiyono. Memahami penelitian kualitatif (Alfabeta,2019), hal 280.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo. Jalan Agatis, Kecamatan Bara, kelurahan Balandai, Sulawesi Selatan. Khususnya kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri mahasiswa dan waktu penelitian berlangsung pada bulan November 2024 - Januari 2025.

### D. Definisi Istilah

Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Untuk memahami judul tersebut peneliti akan mengemukakan definisi istilah yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Broken home*

*Broken home* merupakan keadaan keluarga yang mengalami ketidakstabilan atau terpecahnya struktur keluarga yang dipengaruhi oleh salah satu orang tua meninggal atau terjadinya perceraian. Bahkan *broken home* dapat terjadi dalam keluarga yang utuh tapi peran dalam keluarga tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya. Seperti kurangnya komunikasi yang efektif, kasih sayang dan perhatian yang tidak diberikan.

## 2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan keyakinannya terhadap pencapaian atau kepemilikan sesuatu. Ini berarti individu tersebut memiliki keyakinan kuat bahwa mereka dapat mencapai tujuan tanpa merasa takut atau ragu. Kepercayaan diri melibatkan keyakinan positif terhadap kemampuan diri, keberanian menghadapi tantangan, dan keteguhan hati untuk terus maju meskipun ada hambatan.

### E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Angkatan 2021 yang mengalami *broken home*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan subjek. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti memilih individu yang memiliki pemahaman paling luas tentang topik yang diteliti atau memiliki posisi yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti dengan lebih mudah.<sup>4</sup> Adapun kriteria dalam pemilihan subjek sebagai berikut:

1. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berasal dari keluarga *broken home*, yaitu keluarga yang mengalami kematian salah satu orang tua atau perceraian.
2. Mahasiswa yang memiliki orang tua pengganti (bapak/ibu tiri) setelah terjadinya kematian atau perceraian.

---

<sup>4</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021).

3. Mahasiswa yang bersedia memberikan informasi pribadi terkait dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri mereka.

Peneliti mendapatkan 30 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 yang mengalami *broken home*. Dimana peneliti mengambil 5 subjek yang sesuai dengan kriteria yang akan diambil. Objek dalam penelitian merupakan masalah yang akan diteliti yaitu Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021.

Peneliti memberikan inisial untuk setiap subjek sebagai bentuk perlindungan terhadap privasi dan kerahasiaan biodata mereka. Tindakan ini dilakukan untuk memastikan bahwa identitas asli subjek tetap tersembunyi dan peneliti mengutamakan perlindungan data pribadi serta keamanan informasi subjek.

#### **F. Data dan Sumber Data**

Berdasarkan sumber data yang dimaksud sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 yang mengalami *broken home* melalui observasi dan wawancara.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau informasi yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif instrument penelitian yaitu peneliti itu sendiri.<sup>5</sup> Dimana peneliti yang memegang kendali dalam penafsiran data dan kualitas data.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang objektif maka dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana pengamat secara aktif mengamati, mendengar, dan mencatat informasi terkait dengan objek penelitian, yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan.<sup>6</sup> Observasi dalam penelitian adalah melihat atau mengamati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang mengalami *broken home* pada IAIN Palopo Angkatan 2021.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dari informan melalui dialog antara peneliti dan subjek penelitian. Dimana subjek penelitian yaitu 5 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Alfabeta, 2013), hal 305-306.

<sup>6</sup>Yusuf Muri, "*Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*", (Jakarta: Prenadia, 2014), hal. 389.

Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada prinsip bahwa subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan benda fisik seperti monumen, artefak, foto, rekaman audio, dan berbagai perangkat penyimpanan digital lainnya.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rekaman data yang diperoleh dari lapangan, seperti dengan merekam informasi yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara.

#### I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memastikan keabsahan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan penggunaan data dari berbagai sumber dan metode dengan pendekatan yang berbeda dalam rentang waktu yang berbeda. "Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021" menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Dalam mengevaluasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, digunakan beragam Teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik untuk mengumpulkan informasi.<sup>8</sup> Selain itu, triangulasi waktu dilakukan saat informasi masih segar untuk memastikan kevalidan dan kredibilitas data yang diperoleh.

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, ilmu Sosial lain*, Prenada, Media, Group, Jakarta, (2010), hal. 121.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Alfabeta, 2010), hal 127.

## J. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai.<sup>9</sup> Proses ini meliputi penyajian data, reduksi data, verifikasi atau interpretasi data, serta penarikan kesimpulan.

### 1. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang diorganisir sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan menganalisis penyajian data ini, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses yang memusatkan perhatian pada pemilihan, ekstraksi, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan.

Tahapan reduksi data adalah kegiatan analisis yang memerlukan penelitian untuk membuat pilihan mengenai bagian data yang perlu dikodekan, dihilangkan, serta pola-pola yang harus disederhanakan, dan juga mengidentifikasi cerita-cerita yang relevan yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, proses reduksi data bertujuan untuk menyaring data sehingga memfasilitasi pembuatan kesimpulan yang kemudian dapat diverifikasi.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Alfabeta, 2010), hal 91.

### 3. Interpretasi Data

Interpretasi data dibagi menjadi dua jenis yaitu deskriptif, yang mencakup data yang diperoleh langsung dari lapangan, dan reflektif, yang mencakup komentar atau kesan tentang hasil deskriptif tersebut.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil dari pemahaman dan interpretasi peneliti terhadap data.<sup>10</sup> Kesimpulan awal bersifat sementara dalam penelitian kualitatif karena dapat berkembang lebih lanjut setelah peneliti melakukan observasi lebih lanjut di lapangan.



---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Alfabeta, 2010), hal 99.

## BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

### A. Deskripsi Data

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Sejarah singkat Program Studi BKI IAIN Palopo

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah salah satu prodi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo tepatnya di jalan. Agatis, Kel. Balandai, Kec. Bara, Sulawesi Selatan. Bimbingan dan Konseling Islam didirikan pada tanggal 27 Oktober 2008 berdasarkan SK penyelenggara Dj.1/2008. Peringkat akreditasi prodi BKI saat ini ialah B sesuai Keputusan BAN-PT No.8687/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021.

##### b. Mahasiswa Program Studi BKI Angkatan 2021 IAIN Palopo

**Tabel 4.1** Data Mahasiswa Program Studi BKI 2021 IAIN Palopo

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1.	Kelas A	1	26	27
2.	Kelas B	2	26	28
3.	Kelas C	4	16	20
Jumlah				75

Tabel 4.1 Sumber berasal dari Staf BKI IAIN Palopo Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 memiliki total 75 mahasiswa, yang terdiri dari 68 mahasiswa perempuan dan 7 mahasiswa laki-laki. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria khusus dalam pemilihan informan, dengan tujuan mendapatkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih 5 mahasiswa yang dianggap memenuhi syarat dan dapat memberikan kontribusi untuk mendukung hasil penelitian.

## 2. Deskripsi Informan Penelitian

### a. Data Informan

**Tabel 4.2** Nama-nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Tinggal Bersama	Jenis <i>Broken Home</i>
1	AN	21	Perempuan	Mama	Cerai Hidup
2	NWT	21	Perempuan	Mama	Cerai Hidup
3	EI	22	Perempuan	Bapak	Cerai Hidup
4	HN	22	Perempuan	Mama	Cerai Mati
5	HYN	22	Perempuan	Mama	Cerai Hidup

## b. Profil dan Karakter Informan

### 1) Informan pertama

Informan pertama berinisial NY, seorang mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Informan NY berasal dari Palopo Sulawesi Selatan, NY merupakan anak pertama dari tiga bersaudarah. Orang tua NY bercerai sejak NY duduk dibangku SMA kelas 1. Perceraian tersebut disebabkan oleh kedua belah pihak yang selalu berselisih paham sehingga terjadinya pertengkaran secara terus menerus, setelah perceraian tersebut NY tinggal bersama ibunya. Ibu NY telah menikah sedangkan bapaknya belum menikah sampai sekarang. Walaupun NY tidak tinggal bersama ayahnya, NY tetap menjaga hubungan baik dengan ayahnya dengan tetap mengunjungi rumahnya,

Perasaan NY ketika mengetahui orang tuanya bercerai sangat sedih dan kecewa bahkan NY tidak percaya bahwa orang tua telah bercerai. Akibat perceraian itu, NY mengalami hilangnya kepercayaan diri yang disebabkan oleh trauma terhadap masa depan setelah menyaksikan perceraian tersebut, dimana pengalaman itu menimbulkan ketakutan dan kecemasan mengenai kehidupan yang akan datang.

Namun, hal tersebut tidak membuat NY patah semangat dalam melanjutkan pendidikannya. Bahkan ketika ibu NY menikah lagi NY sangat sedih tapi lama-kelamaan NY sudah menerima apa yang terjadi dalam keluarganya NY mengatakan bahwa dia tidak boleh egois, dan

orang tua mempunyai keinginan sendiri.<sup>1</sup> Dengan demikian NY mencerminkan perasaan yang campur aduk terkait kondisi keluarganya. Namun, NY menunjukkan sikap yang dewasa dengan tidak membiarkan kesedihan itu menghalangi semangatnya untuk melanjutkan pendidikan. Dalam pandangannya, NY menyadari pentingnya untuk tidak bersikap egois. Sikap ini menunjukkan pemahaman NY yang mendalam terhadap dinamika keluarga dan kemampuannya untuk berdamai dengan keadaan.

## 2) Informan kedua

Informan Kedua berinisial NWT, seorang Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Informan NWT berasal dari Bebunta Sulawesi Selatan. NWT merupakan anak pertama, setelah berumur 2 tahun orang tuanya bercerai yang di sebabkan oleh ketidakcocokannya antara kedua belah pihak sehingga terjadi perselisihan bahkan berujung pada pertengkaran sehingga tidak saling memahami. NWT tinggal bersama ibunya setelah perceraian. Ibu NWT menikah lagi di Tahun 2007 sedangkan bapaknya di Tahun 2015.

Perasaan NWT saat ibunya menikah lagi itu belum mengetahui apa yang terjadi karena usia yang masih 4 Tahun sedangkan saat bapaknya yang menikah NWT sedih karena usia yang juga mulai remaja sehingga NWT takut terbagi kasih sayang bersama ibu tirinya. Akibat dari perceraian itu NWT mengalami hilangnya kepercayaan diri yang disebabkan oleh ketidakhadiran kasih sayang dari seorang bapak serta

---

<sup>1</sup>AN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

tidak mendapatkan bimbingan tentang bagaimana cara untuk mandiri dan mengambil keputusan sehingga NWT sulit untuk membangun rasa percaya diri, terlebih lagi pada saat itu NWT dirawat bersama neneknya karena pada saat itu ibunya berkerja sehingga kurangnya komunikasi yang terjadi dengan orang tuanya.

NWT yakin bahwa apa yang telah terjadi dalam hidupnya itu yang terbaik dan NWT merasa termotivasi dengan teman kampusnya yang memiliki pengalaman hidup yang sama, bahkan masih ada yang lebih berat dibandingkan dirinya.<sup>2</sup>oleh karena itu meskipun menghadapi perasaan tersebut, NWT menyakini bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya adalah yang terbaik. Keyakinan ini semakin diperkuat oleh motivasi yang ia dapatkan dari teman-teman kuliahnya NWT menyadari bahwa ia tidak sendiri.

### 3) Informan Ketiga

Informan ketiga bernisial EI, seorang Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Informan EI berasal dari Suli Sulawesi Selatan. EI merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Orang tua EI bercerai pada saat EI duduk di kelas 6 SD, perceraian tersebut disebabkan oleh masalah ekonomi dan adanya kekerasan dalam rumah tangga. EI bersekolah di SD Tongkajang dan SMP di Marowali mengikuti ibunya, kelas 2 SMP EI pindah di Bajo tinggal bersama pamannya,

---

<sup>2</sup>NWT Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

saudarah dari pihak ibu. Ayah EI menikah lagi ketika EI kelas 1 SMP, sedangkan ibunya menikah di saat EI kelas 1 SMA.<sup>3</sup>

Perasaan EI ketika mengetahui orang tua bercerai EI sedih dan kecewa, EI memiliki harapan sejak kecil bahwa orang tuannya akan bersama-sama hingga usia tua, namun kenyataannya tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut. EI juga mengungkapkan bahwa perceraian orang tuanya membawa dampak, salah satunya adalah kecemasan yang EI rasakan. Kecemasan tersebut disebabkan oleh sistem keluarga dan rasa insecure melihat keluarga orang lain. Meskipun begitu EI menyatakan mengatakan bahwa perceraian orang tuanya tidak memengaruhi rasa percaya dirinya. Menurutnya, perceraian adalah hal yang wajar terjadi dalam kehidupan manusia sehingga EI tidak terlalu terpengaruh secara emosional.

#### 4) Informan Keempat

Informan Keempat bernisial HN, seorang Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Informan HN berasal dari Bajo Sulawesi Selatan. HN merupakan anak empat dari empat bersaudarah. Ayah HN meninggal ketika HN berusia 4 Tahun, sementara ibunya menikah lagi saat HN duduk di kelas 6 sekolah dasar. Perasaan HN ketika bapaknya meninggal itu belum mengetahui apa-apa yang dikarenakan usia yang masih 4 tahun tetapi pada saat ibunya menikah disitulah HN merasa kehilangan. HN belum juga menerima keberadaan

---

<sup>3</sup>EI Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

ayah tirinya dalam kehidupannya hingga saat ini.<sup>4</sup> Perasaan HN menggambarkan pergumulan emosional yang dihadapinya, terutama dalam memahami dan menerima perubahan besar yang terjadi di keluarganya sejak kecil. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi rasa kepercayaan diri HN.

#### 5) Informan Kelima

Informan kelima bernisial HYN, seorang mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021. Informan HYN berasal dari Towuti Sulawesi Selatan. HYN merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Orang tua HYN bercerai sejak HYN duduk di kelas 5 sekolah dasar, perceraian tersebut disebabkan oleh konflik dari kesalahpahaman. Ibu HYN menikah lagi saat HYN kelas 6 sekolah dasar, sementara ayahnya menikah kembali ketika HYN berada di kelas 1 SMP. setelah perceraian HYN tinggal bersama ibunya. HYN melanjutkan pendidikannya dengan menempuh sekolah dasar di Towuti, kemudian melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA di pesantren.

Kehilangan besar lainnya terjadi pada tahun 2018, ketika ayahnya meninggal dunia. Perasaan HYN ketika orang tuanya telah bercerai tidak percaya tentang apa yang terjadi pada dirinya, sehingga membuatnya hilang kepercayaan diri karena HYN merasa sebagian dari hidupnya sudah hilang. Namun, seiring berjalanya waktu pada saat HYN semester 3, HYN

---

<sup>4</sup>HN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 11 Desember 2024.

sudah menerima apa yang terjadi dalam hidupnya.<sup>5</sup> Ungkapan HYN menggambarkan perasaan dan proses penerimaannya terhadap situasi keluarganya setelah perceraian orang tuanya. Namun, seiring waktu, terutama ketika sudah berada di semester 3 perkuliahan, HYN mulai menerima kenyataan dan berdamai dengan apa yang telah terjadi. Penerimaan ini menunjukkan bahwa HYN telah melalui proses emosional yang cukup panjang untuk memahami dan menerima perubahan besar dalam keluarganya.

Berikut hasil wawancara dengan kelima informan yang di wawancarakan oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah yang ada di dalam skripsi ini.

### **3. Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 yang mengalami *Broken Home***

Mahasiswa yang mengalami *broken home* pasti menghadapi tekanan emosional. Mereka sering merasa ragu dalam mengambil keputusan, yang disebabkan oleh ketidakstabilan emosional yang muncul dari ketidakpastian dalam lingkungan keluarga mereka. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 tentunya memiliki masalah yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada kelima informan maka peneliti ingin mengetahui Dampak *Broken Home* terhadap

---

<sup>5</sup>HYN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 12 Desember 2024.

Kepercayaan Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam membangun kepercayaan dan Membatasi hubungan sosial

Seseorang yang tidak mudah percaya kepada orang lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu mengalami trauma masa lalu yang membuatnya tidak mudah percaya dengan seseorang serta membatasi dirinya dalam pertemanan. Sama halnya yang dirasakan informan NY, dimana kepercayaan diri yang dimiliki NY sebelum mengalami *broken home* cenderung tinggi. Ia bisa bergaul dengan siapa saja tanpa menutup diri dari lingkungan sekitar. Namun setelah perpisahan orang tuanya, NY merasa takut untuk bergaul dan cenderung tertutup yang disebabkan oleh perasaan NY sendiri bahwa tidak ada orang yang benar-benar peduli padanya, setelah mengetahui orang tuanya berpisah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan NY:

“Setelah saya mengetahui bahwa orang tua saya telah bercerai saya menjadi seseorang yang tidak percaya diri, insecure, lebih tertutup dan membatasi pertemanan”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NY, dapat diketahui bahwa ia merasakan dampak dari perpisahan orang tua yaitu cenderung tertutup dan menghindar dari teman-temannya, dampak tersebut disebabkan oleh perasaan NY bahwa tidak ada orang yang benar-benar peduli padanya, sehingga ia lebih tertutup dan membatasi pertemannya dibandingkan sebelumnya. Hal ini tentu berkaitan dengan kepercayaan diri yang dimiliki informan NY setelah mengetahui perpisahan orang

---

<sup>6</sup>NY Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

tuanya. Begitupun yang dialami oleh informan NWT yang mempunyai sifat *introvert* dari dampak perceraian orang tuanya.

Informan NWT Mengatakan:

“Saya mengalami *broken home* yaitu perpisahan orang tua saya ketika saya berusia 2 tahun namun pada saat itu saya belum mengetahui apa-apa. Saya merasakan dampak *broken home* ini terhadap kepercayaan diri saya ketika saya meranjak remaja dimana saya minder dan menarik diri dari lingkungan sekitar saya karena orang-orang dilingkungan saya memandang saya orang yang keluarganya sudah hancur sehingga saya lebih tertutup dan mempunyai sifat *introvert*”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NWT, meskipun perpisahan orang tuanya terjadi saat usia sangat dini (2 Tahun). Namun dampak *broken home* mulai dirasakan saat memasuki usia remaja. Perasaan minder dan rendah diri muncul. Oleh sebab itu, membuatnya menjadi tertutup dan berkembang menjadi seseorang *introvert*.

Kasus informan AN dan NWT menunjukkan bahwa pengalaman perpisahan orang tua memberikan dampak signifikan pada perilaku sosial mereka. Informan AN, yang sebelumnya memiliki kepercayaan diri tinggi dan mudah bergaul, menjadi tertutup dan membatasi pertemanan setelah perceraian orang tuanya. Pengalaman informan NWT juga mempertegas hubungan antara trauma *broken home* dengan kecenderungan untuk menarik diri. Seperti yang diungkapkan oleh NWT, ia merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sekitar karena stigma sosial yang ia rasakan.

b. Percaya pada kemampuan diri sendiri

---

<sup>7</sup>NWT Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi suatu tantangan, mencapai tujuan serta mengambil keputusan tanpa ragu. Sama halnya yang dialami informan EI yang percaya pada kemampuannya tanpa takut gagal

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan EI:

“Saya percaya pada kemampuan yang saya miliki karena saya yakin bahwa apapun yang telah saya lewati, saya dapat melaluinya dan ketika saya mengambil Keputusan, saya memilih untuk tidak berpikiran akan gagal karena hal itu yang dibelakang, yang penting adalah bagaimana kita menjalaninya dulu”<sup>8</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan EI, dapat diketahui bahwa ia tidak merasakan dampak dari perpisahan orang tua yaitu kepercayaan dirinya, dimana informan EI dapat percaya pada kemampuan dirinya sendiri bahkan ia tanpa takut gagal karena hal-hal di masa lalu hanya sebatas kenangan yang terpenting bagaimana EI menjalani dan menikmati apa yang ada di depan mata. Begitupun yang dialami informan NY bahwa dia percaya mampu mengambil kesempatan yang ada dan yakin bisa melewati tantangan yang akan muncul. Hal ini membuktikan bahwa informan NY percaya pada kemampuan yang dimiliki.

Informan NY Mengatakan:

“Saya yakin bisa mengambil kesempatan ini dan menghadapi tantangan yang ada, karena saya percaya bahwa tidak ada yang mustahil selagi berusaha dan yakin sama kemampuanku.”<sup>9</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NY, dapat diketahui bahwa ia tidak merasakan ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya sendiri bahkan ia dengan semangat pantang menyerah dan keyakinan yang kuat dalam meraih yang terbaik

---

<sup>8</sup>EI Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

<sup>9</sup>NY Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

dari setiap peluang yang ada. Namun berbeda dengan seseorang yang mengalami dampak dari *broken home* terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Dimana yang dialami oleh informan HYN bahwa dia tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki akibat dari *broken home* sehingga dia tidak percaya sama dirinya sendiri.

Informan HYN Mengatakan:

“Kadang saya merasa sulit untuk percaya sama diri saya sendiri, bahkan saya tidak yakin sama kemampuan saya apakah saya bisa. Dimana hal ini terjadi sampai saya belum mampu menerima kenyataan”.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan HYN, dapat diketahui bahwa ia merasakan dampak dari *broken home* yaitu ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya sendiri. Bahkan merasa sulit percaya pada dirinya serta memiliki keraguan yang terus menghantuinya, seolah-olah belum siap untuk menerima kenyataan yang ada.

### c. Prestasi Akademik

Seseorang yang berasal dari keluarga *broken home* tidak selalu mengalami dampak negatif pada prestasi akademik mereka. Sebaliknya, ada pula yang berdampak positif terhadap prestasi akademiknya, seperti yang dialami oleh informan HYN. Dia tetap aktif berpartisipasi di kelas, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan tanpa ragu mengajukan berbagai pertanyaan selama proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang keluarga tidak selalu menjadi hambatan untuk meraih keberhasilan, melainkan dapat menjadi dorongan untuk terus berkembang dalam hal akademik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan HYN:

---

<sup>10</sup>HYN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 12 Desember 2024.

“Saya tidak ragu untuk bertanya di dalam kelas bahkan tentang *broken home* ini tidak mempengaruhi prestasi akademik saya”<sup>11</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan HYN, dapat diketahui bahwa ia merasakan dampak positif terhadap prestasi akademiknya. Bahkan ia merupakan mahasiswa yang aktif dalam kelas. Begitupun juga yang dialami oleh informan HN bahwa dampak *broken home* ini tidak terpengaruh oleh kepercayaan dirinya, bahkan dalam hal prestasi akademiknya. Akan tetapi ia kadang ragu dalam bertanya dalam kelas hal ini terpengaruh oleh siapa yang menjadi lawan bicara informan HN dalam bertanya.

Informan HN Mengatakan:

“Saya jika dikelas ragu bertanya tergantung dengan siapa lawan bicara saya karena saya cenderung memperhatikan bagaimana orang tersebut merespon saat saya bertanya atau memberikan jawaban. Jika saya merasa orang itu memperhatikan saya. Sehingga saya lebih percaya diri untuk berinteraksi. Namun, jika orang tersebut tidak memperhatikan saya dalam berinteraksi maka saya cenderung untuk tidak bertanya.”<sup>12</sup>

Berbeda Berdasarkan pengungkapan informan HN, dapat diketahui bahwa ia tidak merasakan dampak dari *broken home*, terhadap kepercayaan dirinya melalui prestasi akademik. Namun, ia hanya ragu bertanya kepada lawan bicara yang menurutnya ia tidak memperhatikan apa yang dia sampaikan. Berbeda halnya dengan seseorang yang mengalami dampak *broken home* terhadap prestasi akademiknya seperti yang dialami informan EI bahwa dia mengalami kecemasan yang membuatkan susah fokus dalam belajar.

Informan EI Mengatakan:

“Saya sering mengalami kecemasan di mana hal itu membuat saya tidak fokus belajar. saya juga sering membandingkan diri saya dengan teman-teman saya,

---

<sup>11</sup>HYN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 12 Desember 2024.

<sup>12</sup>HN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 11 Desember 2024.

kenapa mereka bisa sedangkan saya tidak, hal ini terjadi ketika muncul pikiran tentang orang tua saya bercerai”<sup>13</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan EI, dapat diketahui bahwa ia merasakan dampak negatif dalam prestasi akademiknya. Di mana ia merasakan kecemasan ketika mengingat perceraian orang tuanya sehingga membuatnya sulit fokus dalam belajar. Begitupun yang dialami informan NY bahwa dampak *broken home* memengaruhi prestasi akademiknya. Saat NY masih SMA, setelah orang tuanya bercerai, NY merasa tidak terlalu aktif dalam kelas dan NY merasa kurang fokus dalam pembelajaran. Namun, seiring waktu, jika NY ingin mengetahui sesuatu maka ia akan mempertanyakan tetapi jika tidak ia memilih untuk tidak melakukannya.

Informan NY Mengatakan:

“Waktu saya SMA, setelah terjadinya perceraian orang tua. Saya merasa tidak terlalu aktif seperti biasanya di dalam kelas. Bahkan saya kurang fokus dalam pembelajaran. Akan tetapi sekarang dalam perkuliahan ketika saya ingin bertanya kadang saya ragu, tetapi di lain waktu saya juga merasa cukup percaya diri untuk melakukannya. Saya sendiri tidak yakin apakah keraguan ini disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri saya atau faktor lain.”<sup>14</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NY, dapat diketahui bahwa ia merasakan dampak negatif *broken home* terhadap prestasi akademiknya. Di mana pada saat NY masih SMA ia merasakan tidak terlalu aktif dalam kelas dan kurang fokus dalam belajar yang sebelumnya aktif dalam kelas yang merupakan dampak dari perceraian orang tuanya. Namun, sekarang saat berada di bangku kuliah, NY mulai beruaha menyesuaikan diri

---

<sup>13</sup>EI Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

<sup>14</sup>NY Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

d. Mandiri

Kemampuan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah serta bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil tanpa ketergantungan pada orang lain merupakan aspek penting dalam kemandirian salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah latar belakang keluarga, seperti kondisi *broken home*. Sama halnya yang dialami oleh informan HYN yang menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan. HYN sudah terbiasa hidup jauh dari orang tua, khususnya ibunya dimana sejak SMP sampai SMA HYN sekolah di Pasantren dan dilanjutkan dengan jenjang perguruan tinggi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan HYN:

“Saya memiliki kemandirian yang tinggi dalam berbagai hal. Sejak lama, saya telah hidup jauh dari ibu saya, dan kepercayaan yang ibu saya berikan kepada saya menjadi motivasi besar untuk membuktikan bahwa saya mampu menghadapi berbagai tantangan. Semua itu saya lakukan berkat doa ibu saya yang selalu menyertai saya, serta usaha keras yang saya lakukan sendiri.”<sup>15</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan HYN, dapat diketahui bahwa dalam pengalaman hidupnya yang jauh dari ibunya dan mendapatkan kepercayaan penuh darinya sehingga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri. Hal ini terlihat dari keberanian untuk menghadapi tantangan, keyakinan dalam kemampuan diri, dan usaha mandiri yang dilakukan untuk memenuhi harapan serta membuktikan diri. Serta dukungan dia dari ibunya yang memperkuat motivasi, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam hal tersebut HYN memiliki kemandirian secara sosial. Hal serupa juga

---

<sup>15</sup>HYN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 12 Desember 2024.

dialami oleh informan EI, meskipun orang tuanya bercerai akan tetapi ia punya semangat yang tinggi untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan ia sempat bekerja sambil kuliah untuk membantu kebutuhan sehari-harinya.

Informan EI Mengatakan:

“saya mengatakan bahwa perceraian merupakan hal yang wajar terjadi dikalangan umat manusia karena bukan hanya saya yang mengalaminya jadi kita harus bisa melewatinya dengan semangat. Buktinya saya bisa menghidupi diri saya dengan bekerja di mana hasil kerjaku ini saya biayai sekolahku. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa dibalik setiap tantangan, selalu ada peluang untuk berkembang dan menjadi pribadi yang lebih kuat.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan EI, dapat diketahui bahwa ia memiliki kemandirian secara ekonomi serta latar belakang keluarga tidak dijadikan alasan untuk menyerah. Tetapi menghadapinya dengan semangat dan bertekad yang mencerminkan kepercayaan diri dan kemandirian yang kuat meskipun menghadapi tantangan dalam kehidupan keluarga. Sama halnya yang dialami informan NWT meskipun orang tuanya telah bercerai, NWT baru merasakan kemandirian yang sesungguhnya ketika memasuki dunia perkuliahan. Dalam menghadapi berbagai situasi selama kuliah, ia tidak lagi melibatkan ibunya untuk mendampinginya. Namun, meskipun sudah mulai mandiri dalam beberapa aspek, NWT masih belum mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Informan NWT Mengatakan:

“Sejak saya kuliah saya sudah jauh dari orangtua, dimana saya harus melakukan sesuatu secara mandiri yang sebelumnya saya selalu ditemani sama mamaku sekarang sendirika bahkan kalo ada masalahku saya sendiri yang tangani tanpa mamaku dampingika. Akan tetapi jika ada suatu hal yang terjadi saya selalu meminta pendapat dari orang tau dulu”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>EI Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

<sup>17</sup>NWT Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

Berdasarkan pengungkapan informan NWT, dapat diketahui bahwa ia memiliki kemandirian secara emosional, dimana sejak kuliah ia belajar untuk mandiri sehingga ia harus menangani berbagai masalah tanpa selalu bergantung pada ibunya. Namun, dalam situasi tertentu, ia tetap meminta pendapat orang tua sebelum mengambil keputusan.

e. Konsep diri

Penilaian seseorang tentang dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana seseorang memahami dirinya berdasarkan apa yang ia rasakan, pikirkan, dan percaya tentang identitas pribadinya. Konsep diri tidak hanya terbentuk dari apa yang dialami sehari-hari, tetapi juga dari bagaimana orang lain memandangnya, serta bagaimana ia merenungkan perannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa *brokeh home* tentunya berbeda-beda dari setiap individu sama halnya yang dialami oleh informan NY bahwa ia memiliki dampak *broken home* terhadap konsep diri yang dia alami yaitu *trust issue* yang selalu berfikir diluar dari kenyataan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan NY:

“Awalnya, saya sering merasa *trust issue* sama keadaannya keluargaku. Dimana saya selalu bertanya kepada diri saya sendiri apakah saya mampu membangun keluarga yang lebih baik kedepannya, tidak seperti apa yang saya rasakan”.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NY, dapat diketahui bahwa ia mengalami dampak dari konsep diri yang tercermin melalui emosional dan

---

<sup>18</sup>NY Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

perasaan *trust issue*. Hal ini terlihat dari bagaimana merenungkan pengalaman masa lalu dalam keluarga serta mempertanyakan kemampuan dalam membangun keluarga yang lebih baik di masa depan. Di sisi lain, informan HYN menunjukkan konsep diri yang lebih seimbang antara sisi positif dan negatif hal tersebut terjadi sesuai dengan situasi yang dialami HYN. Ada saatnya dia mengakui kemampuannya dan juga sadar akan pola pikir yang negatif yang dialami.

Informan HYN Mengatakan:

“Konsep diri saya cenderung seimbang. ada saatnya merasa positif maupun negatif sesuai dengan situasi yang saya alami, di mana saya merasa positif, ketika saya yakin dengan kemampuan untuk beradaptasi dan mandiri. Namun, di sisi lain saya selalu terganggu oleh pikiran-pikiran yang membuat saya tidak yakin dengan diri saya”.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan HYN, dapat diketahui bahwa ia memiliki konsep diri yang seimbang antara positif dan negatif. Di sisi positif ia yakin dengan kemampuan beradaptasi dan bersikap mandiri dalam menghadapi tantangan. Di lain sisi muncul keraguan akibat dari pikiran yang negatif yang mencerminkan konsep diri yang kritis atau kurang percaya diri. Sementara itu informan EI, juga menunjukkan konsep diri yang fluktuatif antara positif dan negatif yaitu melihat sisi positif maupun negatif sesuai dengan situasi yang dihadapi. EI menunjukan dinamika konsep diri yang kontekstual.

Informan EL Mengataka:

“Konsep diri saya tidak selalu positif, karena saya merasa konsep diri saya berubah-ubah tergantung dengan situasi yang saya alami. Misalnya, ketika saya menyelesaikan sesuatu dengan baik, saya merasa percaya diri dan optimis terhadap kemampuan saya akan tetapi jika saya terpengaruhi oleh pikiran negatif, seperti kecemasan, saya merasa ragu terhadap diri saya sendiri.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>HYN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 12 Desember 2024.

<sup>20</sup>EI Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

Berdasarkan pengungkapan informan EI, dapat diketahui bahwa ia mengalami perubahan dalam persepsi dirinya tergantung pada situasi yang dihadapi yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri negatif. Perubahan ini menunjukkan konsep diri dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi emosional yang dialami.

Berbeda dengan informan HN yang cenderung memiliki konsep diri yang positif ia tidak mengembangkan pandangan negatif terkait kematian salah satu orang tuanya maupun pernikahan ulang orang tuanya. Menurutnya, kasih sayang ibu dan kakaknya memberikan dukungan emosional yang kuat, sehingga mencegah terbentuknya konsep diri yang negatif. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga sehingga menjadi penyeimbang yang menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri positif.

Informan HN Mengatakan:

“Pada saat bapak saya meninggal saya tidak merasakan apa-apa karena pada saat itu usia saya 4 tahun dan ketika ibu saya menikah lagi pada saat saya kelas 6 SD. Hal tersebut tidak membuat saya memiliki konsep diri yang negatif karena ibu dan kakak saya sangat peduli sama saya bahkan lingkungan saya mendukung saya mungkin hal itu yang membuat saya memiliki konsep diri yang positif”.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan HN, dapat diketahui bahwa ia menunjukkan konsep diri cenderung positif, meskipun mengalami peristiwa signifikan dalam hidupnya, terbentuknya konsep diri positif ini yang di dapatkan oleh dukungan emosional dari ibu dan kakaknya, yang selalu peduli serta lingkungan yang suportif. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga dan

---

<sup>21</sup>HN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 11 Desember 2024.

lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri yang sehat dan positif.

f. Berani Mengungkapkan Pendapat

Kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pandangan atau opini dihadapan orang lain. Sikap ini mencerminkan keyakinan pada diri sendiri, kebebasan dalam berekspresi dalam menyampaikan suatu opini. Dalam mengungkapkan pendapat tidak semua orang mampu untuk menyampaikan suatu gagasan kepada orang lain apabila mereka memiliki kepercayaan diri oleh karena itu tidak semua mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak berani mengungkapkan pendapat yang mereka ingin sampaikan. Sama halnya yang dialami oleh informan EI menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya kepada siapapun baik itu dalam lingkungan perkuliahan maupun bersosialisasi bersama masyarakat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan EI:

“Saya percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bahkan saya berbicara dengan jelas tanpa rasa grogi dalam mengungkapkan pendapat baik itu hal pribadi maupun diluar dari saya sendiri, sayapun aktif dalam kelas maupun diluar kelas”.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan EI, dapat diketahui bahwa ia menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat kepada siapapun tanpa rasa grogi. Hal ini membuktikan bahwa ia tidak memiliki dampak dari segi pengungkapan pendapat akibat dari *broken home*. Sama halnya yang dialami oleh informan HYN. Ia percaya diri dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain,

---

<sup>22</sup>EI Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

namun sempat merasa ragu untuk membicarakan kondisi keluarganya. Namun, setelah memasuki semester 3, ia berhasil mengatasi keraguan tersebut dan mampu menceritakan kondisi keluarganya kepada orang lain.

Informan HYN Mengatakan:

“Saya tidak ragu dalam mengungkapkan pendapat kepada orang lain, bahkan di kelas saya selalu bertanya, akan tetapi dalam kondisi keluargaku saya belum berani atau masih ragu untuk membahasnya. Namun, ketika saya semester 3 itu saya sudah santai dalam membicarakannya”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan HYN, dapat diketahui bahwa ia memiliki keberanian dalam konteks berbicara di kelas atau menyampaikan pandangan secara umum. Tetapi butuh waktu untuk merasa nyaman membahas hal-hal yang lebih pribadi. Begitupun yang dialami oleh informan NY bahwa ia mampu mengungkapkan pendapat kepada orang lain, baik itu keluarga dan teman. Namun NY cenderung membatasi hal-hal yang dianggap tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Informan NY Mengatakan:

“Saya sering mengungkapkan pendapat saya kepada keluarga saya bahkan sahabat saya, akan tetapi saya membatasi hal yang tidak perlu diketahui oleh orang lain”.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NY, dapat diketahui bahwa ia berani dalam mengungkapkan pendapatnya terutama kepada orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan sahabat. Namun, keberanian ini disertai dengan kemampuan untuk memilah informasi, hal ini menunjukkan kesadaran dan batasan tentang apa yang perlu atau tidak perlu dibagikan. Sama halnya dengan informan NWT yang

---

<sup>23</sup>HYN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 12 Desember 2024.

<sup>24</sup>NY Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

berani mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain tetapi hanya kepada orang-orang tertentu.

Informan NWT Mengatakan:

“Saya berani mengungkapkan pendapat saya kepada orang lain tetapi hanya kepada orang-orang yang tertentu. Hal ini karena, jika saya salah menyampaikan pendapat saya kepada orang, yang menurut saya itu tidak menerima apa yang saya ungkapkan jadi saya percuma dalam menyampaikan hal tersebut”.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NWT, dapat diketahui bahwa ia memiliki keberanian yang terarah dan kehati-hatian untuk memastikan bahwa pendapat yang diungkapkan tidak hanya didengar tetapi juga dipahami dan dihargai.

#### **4. Solusi Mahasiswa yang *Broken Home* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri**

##### **a. Berpikir positif**

Berpikir positif membantu kita untuk fokus pada hal-hal yang baik dalam hidup. Dengan berpikir positif dapat mengurangi stress dan menerima setiap situasi sehingga mengembangkan pola pikir yang lebih sehat dan optimis. Sama halnya yang dialami oleh informan NY bahwa dengan berpikir positif dia mampu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan NY:

“Saya selalu berpikir trust issue dimana saya berpikir bahwa apakah saya bisa membangun keluarga yang tidak seperti keluargaku tapi setelah melihat keluargaku sekarang dan saran dari teman-temanku dan saya juga sudah mulai dewasa dalam pemikiran untuk apa saya berlarut-larut sama masalah ini, kalo memang ini takdirnya Allah dan mau sampai kapan begini”.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>NWT Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024

<sup>26</sup>NY Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

Berdasarkan pengungkapan informan NY, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya ia akan berpikir positif. Dengan, berpikir positif serta didampingi oleh keluarga dan teman. Dimana ia mengubah pola pikir negatif ke positif dan fokus pada solusi bukan masalah serta menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi, ia tidak hanya melepaskan beban emosional, tetapi juga mendapatkan keyakinan bahwa ia mampu membangun kehidupan dan keluarga yang lebih baik. Penerimaan terhadap situasi dan kepercayaan kepada Allah memberikan rasa tenang. Yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan dirinya untuk melangkah maju tanpa rasa takut akan masa lalu. Sama halnya dengan yang dialami informan NWT, bahwa dengan berpikir positif hal itu membuatnya lebih percaya diri dalam menghadapi situasi.

Informan NWT Mengatakan:

“Ketika percaya diri saya lagi turun saya selalu mengatasinya dengan berpikir positif dimana hal tersebut mengalihkan rasa kekurangan yang terjadi dalam hidup saya menjadi bersyukur dan saya juga suka membaca buku tentang keluarga yang membuat saya selalu berpikir positif karena banyak hal dan hikma yang saya dapatkan ketika membaca buku. Saya juga merasa bahwa masa lalu tidak harus menentukan masa depan saya jadi saya harus fokus dengan apa yang saya lakukan di masa ini untuk menentukan masa depan saya”.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NWT, dapat diketahui bahwa ia memilih untuk mengalihkan fokus dari rasa kekurangan menuju rasa syukur, sehingga hal tersebut menciptakan energi positif yang membantu melihat potensi diri dan situasi hidup dengan sudut pandang yang lebih optimis. Dengan didampingi oleh keluarga

---

<sup>27</sup>NWT Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024

dan membaca buku membuatnya bersyukur dan menghargai hal-hal kecil. Berpikir positif merupakan cara yang sangat efektif untuk membangun kepercayaan diri melalui syukur, fokus pada solusi dan keyakinan akan kemampuan diri.

b. Berdamai dengan keadaan

Berdamai dengan keadaan merupakan proses menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya, tanpa penolakan terhadap hal-hal yang tidak dapat diubah. Berdamai dengan keadaan tidak berarti meyerah melainkan mengembangkan sikap yang lebih bijak dalam menghadapi kenyataan hal ini dapat membuat seseorang untuk memaafkan diri mereka sendiri dan orang lain, serta membangun rasa syukur atas hal-hal baik yang masih dimiliki. Sama halnya yang dialami oleh informan NY bahwa dia menerapkan solusi dari ketidakpercayaan diri yang dia alami dengan berdamai dengan keadaan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan NY:

“Saya sadar bahwa tidak bolehka begini terus mau sampai kapan egois tentang kedua orang tuaku pasti ini yang terbaik yang dikasihka Allah. jadi mullaikan mencari pergaul dengan orang-orang yang bisa membuatkan ke hal-hal positif dan selaluka meditasi serta *self-reward*”.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NY, dapat diketahui bahwa untuk melepaskan ego terkait masa lalu atau masalah orang tua serta menerima kenyataan dengan ikhlas bahwa apa yang terjadi adalah bagian takdir Allah yang terbaik dan mencari dukungan dari orang lain yang lebih positif serta menerapkan strategi koping yang berfokus pada masalah merupakan langkah penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sama halnya yang dialami oleh informan NWT,

---

<sup>28</sup>NY Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 29 November 2024.

bahwa solusi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya itu dengan berdamai dengan keadaan dimana dia bersyukur karena bukan hanya dirinya yang mengalaminya.

Informan NWT Mengatakan:

“Haruska ikhlas dan bersyukur dengan takdirnya Allah. Walaupun terkadang iri melihat keluarga yang harmonis tapi saya sadar bisa jika kontrol perasaan tersebut karena saya bukan satu-satunya yang mengalami *broken home*. Bahkan di dalam kelas pun, ada yang lebih sulit di bandingkan saya seperti kehilangan orang. Hal itu menjadi motivasiku sehingga bisaka bangkit lagi dari ketidakpercayaan diriku”.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan NWT, dapat diketahui bahwa kesadaran untuk menerima takdir Allah dengan ikhlas dan bersyukur, meskipun mengalami perasaan iri atau memiliki keluarga yang harmonis ini merupakan inti dari berdamai dengan keadaan. Dengan mengubah cara pandang serta menerapkan strategi koping yang berfokus pada emosi serta menemukan motivasi dari pengalaman orang lain dapat memperkuat kepercayaan diri. Sama halnya dengan yang dialami informan EI, bahwa dengan berusaha menerima apa yang dialami dan melakukan hal-hal positif membuatnya lebih percaya diri dalam menghadapi situasi.

Informan EI Mengatakan:

“ketika kecemasanku datang solusi yang saya lakukan itu melakukan hal-hal positif serta mendekatkan diri pada Allah dengan berdzikir serta membaca Al-Qur’an serta membaca buku. Untuk menghindari pikiran yang membuat cemas ku sibukkan diriku sama organisasi seperti mengikuti kajian”.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan EI, dapat diketahui dengan melakukan aktivitas positif, seperti berdzikir, membaca Al-Qur’an, dan membaca buku. Selain itu, ia juga menyibukkan diri dengan kegiatan organisasi dan

<sup>29</sup>NWT Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024

<sup>30</sup>EI Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 8 Desember 2024.

mengikuti kajian merupakan bentuk dari solusi dalam menghadapi kecemasan. Sama halnya yang dialami oleh informan HYN, bahwa menyakini rencana Allah pasti itu yang terbaik untuk hambanya.

Informan HYN Mengatakan:

“Solusiku adalah berdamai dengan keadaan karena yakinka sama rencananya Allah. Memang dulu masih sulitka menerima sama keadaanku tapi setelah bisa menerimanya, saya merasa lebih tenang. Sekarang, apapun yang ditanyakan tentang keluargaku santai jika tidak seperti di semester 2 dan sebelumnya”.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengungkapan informan HYN, dapat diketahui bahwa meskipun awalnya ia kesulitan untuk menerima situasi atau keadaan keluarganya, tetapi setelah menerimanya dan berdamai ia mulai merasa lebih tenang dan mampu menghadapi pertanyaan tentang keluarganya dengan santai. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan berdamai dengan keadaan dengan mengubah cara pandang dan menerima kenyataan dengan ikhlas seseorang dapat mengurangi beban emosional, menerima kekurangan, dan meningkatkan kembali kepercayaan dirinya.

## **B. Pembahasan**

Hasil wawancara dengan kelima mahasiswa yang menjadi informan membahas dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 yang mengalami *broken home*.

### **1. Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 yang mengalami *Broken Home***

---

<sup>31</sup>HYN Mahasiswa *broken home* di Kampus IAIN Palopo, Wawancara, 12 Desember 2024.

Keluarga yang tidak utuh atau *broken home* dalam kehidupan dapat memberikan dampak terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Ketika mahasiswa yang tumbuh di tengah-tengah keluarga yang bercerai atau kematian, mereka sering menghadapi tantangan emosional yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka baik bersifat positif maupun negatif. Namun tidak semua mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak negatif terhadap kepercayaan diri mereka, berikut dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam membangun kepercayaan dan Membatasi hubungan sosial

Trauma masa lalu yang berkaitan dengan pengalaman *broken home* sering kali meninggalkan bekas mendalam pada kehidupan emosional dan sosial seorang mahasiswa. Berdasarkan pengungkapan informan NY dan NWT yang menunjukkan bahwa perpisahan orang tua memberikan dampak signifikan pada perilaku sosialnya di mana informan NY, yang sebelumnya memiliki kepercayaan diri tinggi dan mudah bergaul, menjadi tertutup dan membatasi pertemanannya setelah perceraian itu terjadi. Sedangkan informan NWT, meskipun perpisahan orang tuanya terjadi saat usia dini, namun dampaknya mulai dirasakan saat memasuki usia remaja. Yang membuatnya minder dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya akibat stigma sosial yang ia rasakan. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua cenderung menghadapi berbagai tantangan dalam hal kepercayaan dan kemampuan menjalin hubungan sosial.

Menurut McKnight, Choundhury, dan Kacmar, kepercayaan terbentuk sebelum individu saling mengenal melalui komunikasi. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap orang lain cenderung lebih jarang mengalami ketidakbahagiaan, konflik, atau gangguan dalam penyesuaian diri.<sup>32</sup> Oleh sebab itu tanpa adanya kepercayaan, hubungan interpersonal yang memuaskan tidak berkembang secara berkelanjutan.

Dengan demikian ketika mahasiswa yang sudah menyadari kekecewaan yang terjadi di dalam keluarga yang menjadikannya korban *broken home*, membuatnya tidak mudah percaya dengan orang lain karena keluarga yang menjadi landasanya justru membuatnya khawatir terlalu percaya kepada orang lain sehingga tidak mudah untuk memberikan kesempatan kepada orang lain.

Dari berbagai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa korban *broken home*, masa setelah terjadinya perceraian atau masa setelah menyadari bahwa orang tua telah berpisah merupakan periode paling sulit bagi mahasiswa. Keadaan tersebut mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan situasi setelah mengalami krisis dalam keluarga. Namun, anak dari keluarga *broken home* tidak selalu mengalami dampak negatif. Di sisi lain, mahasiswa dengan latar belakang *broken home* juga memiliki sifat positif, salah satunya adalah kemandirian yang berkembang sebagai hasil dari kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa perhatian penuh dari orang tua. Selain itu, mereka juga menjadi lebih bertanggung jawab atas diri sendiri.

---

<sup>32</sup>McKnight, Choundhury, dan Kacmar melalui Pheny Aprilia Rahmawati, "Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orangtua dengan Perilaku Memafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda," *Jurnal Ilmia*, 2.3 (2014), hal. 143 <<https://core.ac.uk/download/pdf/304923451.pdf>>.

b. Percaya pada kemampuan diri sendiri

Percaya pada kemampuan diri sendiri merupakan elemen penting yang memengaruhi bagaimana mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* merespons situasi, mengambil keputusan dan menghadapi tantangan yang dihadapi. Berdasarkan ungkapan informan EI dan NY menunjukkan bahwa ia memiliki kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri. Di mana informan EI tanpa takut gagal yang terpenting bagaimana ia menjalani dan menikmati apa yang ada di depan mata. Demikian informan NY yang semangat pantang menyerah dan keyakinan yang kuat dalam meraih setiap peluang yang ada. Namun berbeda dengan informan HYN, yang merasa sulit percaya dengan dirinya sendiri akibat belum menerima kenyataan yang ada. Berdasarkan hal tersebut keyakinan mahasiswa *broken home* terhadap potensi dirinya memberikan dorongan psikologis untuk bertindak tanpa takut gagal. Di mana keyakinan merupakan elemen penting dalam menghadapi tantangan.

Menurut Bandura anak yang tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam memotivasi diri untuk mencapai tujuan, bahkan ketika menghadapi hambatan yang signifikan. Hal ini terjadi karena keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mendorong individu untuk bertahan, berusaha lebih keras, dan melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Bandura melalui Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory :," *jurnal Psikodimensia*, 18.1 (2019), hal. 92, <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/1708>.

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang sukses (*mastery experiences*), proses pembelajaran melalui observasi, serta kondisi emosional dan psikologis. Di mana kondisi emosional yang positif dapat memperkuat efikasi diri seperti antusiasme dan optimisme. Dengan demikian, efikasi diri bukan hanya soal keyakinan, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara pengalaman, lingkungan sosial, dan keadaan internal seseorang.<sup>34</sup> Di mana mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang tingkat efikasi diri yang tinggi memungkinkan mahasiswa tersebut dapat mengatasi rintangan dengan lebih percaya diri dan beradaptasi secara efektif dalam berbagai situasi. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki efikasi yang rendah memungkinkan sulit dalam menghadapi masalah dalam berbagai situasi.

#### c. Prestasi Akademik

Kondisi keluarga dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, namun tidak semua mahasiswa dari keluarga *broken home* mengalami dampak negatif dari prestasi akademiknya. Beberapa justru mampu mengatasi tantangan ini dan menunjukkan prestasi yang baik. berdasarkan hasil pengungkapan informan HYN dan HN dapat diketahui bahwa ia tidak mengalami dampak dari segi prestasi akademiknya berbeda dengan informan EI dan NY yang mengalami dampak dari segi prestasi akademiknya.

---

<sup>34</sup>Bandura melalui Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory :," *jurnal Psikodimensia*, 18.1 (2019), hal. 92, <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/1708>.

Anak yang memiliki strategi koping yang baik mampu mengatasi tantangan emosional akibat pengalaman keluarga yang sulit. Strategi koping tersebut mencakup kemampuan untuk mengelola emosi secara adaptif, seperti menenangkan diri saat menghadapi tekanan, serta memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan, seperti teman, keluarga, atau guru. Dengan menggunakan strategi tersebut anak tidak hanya dapat mengurangi dampak negatif pada kesehatan mentalnya tetapi juga mampu menjaga keseimbangan emosional dan tetap berprestasi dalam konteks akademik.

Namun berbeda dengan mahasiswa *broken home* yang mengalami situasi yang mengancam dan penuh tekanan yang menyebabkan munculnya kecemasan yang tinggi. Menurut Lazarus dan Folkman bahwa seseorang mempersepsikan situasi stress memiliki pengaruh signifikan terhadap respon emosional dan perilaku yang muncul. Di mana hal ini melibatkan proses kognitif apakah suatu situasi dianggap sebagai ancaman, tantangan atau sesuatu yang dapat diatasi. Jika situasi tersebut dipersepsikan secara negatif maka seseorang akan mengalami stres yang lebih besar sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara efektif.<sup>35</sup> Oleh sebab itu ketika mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami kecemasan yang tinggi sehingga memengaruhi kemampuan fokus pada pembelajaran yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga yang krisis serta perasaan yang cemas yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademiknya.

---

<sup>35</sup>Lazarus dan Folkman melalui Dhea Karina Pramesta Damajanti Kusuma Dewi, "Hubungan antara Efikasi Diri dengan Stres Akademik pada Siswa di SMA X," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.7 (2021), hal. 24 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/articel/view/41594>>.

#### d. Mandiri

Kemandirian mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* berbeda-beda, bergantung pada pengalaman hidup dan dukungan yang mereka terima. Berdasarkan ungkapan informan HYN, EI, dan NWT. Bahwa dampak dari *broken home* ini membuatnya memiliki kemandirian yang tinggi dalam berbagai hal.

Menurut Deci dan Ryan bahwa kemandirian berkaitan dengan kompetensi dan keterhubungan sosial, dimana kebutuhan mendasar bagi perkembangan psikologi dan kesejahteraan seseorang. Kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri, membuat keputusan secara mandiri, dan merasa memiliki otoritas atas tindakannya. Dalam perkembangan kemandirian akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan yang positif seperti lingkungan keluarga yang memberikan kepercayaan, penghargaan, dan dukungan emosional. Sehingga mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Serta dukungan tersebut tidak hanya mendorong individu menjadi lebih mandiri, tetapi juga memperkuat motivasi intristik mereka untuk tumbuh dan berkembang.<sup>36</sup>

Dengan demikian ada beberapa mahasiswa yang *broken home* memiliki sifat kemandirian secara bertahap seiring dengan pertumbuhan mereka. Dalam proses ini dimulai ketika mahasiswa sudah menjauh dari ketergantungan pada

---

<sup>36</sup>Deci dan Ryan melalui Ranni Rahmayanthi, Eka Kurniawati, dan Fransiskus Nurseto, "Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau dari Aspek Kompetensi, Keterkaitan, dan kemandirian," *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8.1 (2022), hal. 8, <<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/8019/3360>>.

orang tua baik secara fisik maupun emosional. Menurut steinberg bahwa perkembangan kemandirian dapat juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup terbiasah dari Orang tua,<sup>37</sup> Namun hal ini dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti dukungan sosial dan kesempatan untuk berlatih pengambilan keputusan dalam berbagai situasi kehidupan.

#### e. Konsep Diri

Konsep diri mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali menjadi tantangan kerana lingkungan keluarga yang tidak stabil, yang berdampak pada cara mereka menilai diri sendiri serta dunia di sekitar mereka. Namun, beberapa mahasiswa dengan latar belakang *broken home* menunjukkan bahwa konsep diri mereka, baik positif maupun negatif, bergantung pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan pribadi mereka. Berdasarkan ungkapan informan NY diketahui bahwa ia mengalami dampak dari konsep diri yang negatif di mana ia emosional dan memiliki perasaan *trust issue* terhadap keadaan keluarganya. Sedangkan informan HYN dan EI yang memiliki konsep diri yang seimbang antara positif dan negatif terhadap kepercayaan dirinya. Berbeda dengan informan HN yang menunjukkan konsep diri positif, meskipun mengalami peristiwa signifikan dalam hidupnya.

Menurut Erik Erikson dalam teori psikososial bahwa perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam tahap perkembangan

---

<sup>37</sup>steinberg melalui Laili, Arin Noor, Kemandirian Belajar, dan Pengertian Kemandirian Belajar, *William Crain, Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 314)*. hal. 1, <etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/1639>.

delapan. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Dalam tahap *Identity versus Role Confusion* (12-20 tahun identitas vs Kekacauan Identitas) di tahap ini sangat penting karena individu berusaha menemukan siapa dirinya sebenarnya, apa nilai-nilainya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan *sense of identity* yang kuat, sedangkan kegagalan menyebabkan *role confusion* atau kebingungan identitas.<sup>38</sup> Konsep diri individu yang mengalami *broken home* sangat dipengaruhi oleh dinamika identitas dan peranan sosial yang mereka jalani. Lingkungan keluarga yang tidak stabil bisa menghambat pembentukan identitas yang sehat dan menyebabkan kebingungan peran, harga diri rendah, serta masalah emosional. Namun, dengan adanya dukungan lingkungan yang tepat dan kemampuan adaptasi, individu tetap memiliki peluang untuk membangun konsep diri yang kuat dan positif.

Menurut Olaitan & Olaitan, anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* berisiko mengalami ketidakstabilan emosional, kurangnya aman, serta perasaan ditinggalkan. Mereka juga cenderung menghadapi masalah kepercayaan (*trust issue*) karena merasa diabaikan atau dikhianati oleh sosok yang seharusnya mereka percayai.<sup>39</sup> Secara alami, anak akan mengamati pola

---

<sup>38</sup>Erik Erikson melalui Najrul Jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)," *Ilmiah Pendidikan*, 20.20 (2022), hal.163, <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>.

<sup>39</sup>Olaitan dan Olaitan melalui Ananda Istiqomah, Rindi Atikah, Nadirah Rachmadiyah, dan Setiawati Intan Savitri, "Timbulnya *Trust Issue*: Mengupas dalam Kisah *Broken Home*," *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 9.13 (2023), hal. 1, <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1323-timbulnya-trust-issue-mengupas-dalam-kisah-broken-home>.

perilaku orang tua dan menjadikannya sebagai contoh, serta terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung meragukan bahwa suatu hubungan dapat bertahan lama, atau bahwa perasaan cinta bisa berlangsung selamanya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan serta pola pikir anak. Orang tua yang mampu menanamkan nilai-nilai positif pada anak dengan latar belakang *broken home* dapat membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika anak dibesarkan tanpa peran orang tua, mereka akan sulit mempercayai orang baru dan merasa takut membuat kesalahan dalam memilih pasangan untuk jangka panjang, karena mereka tidak ingin mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu, mengatasi *trust issue* memerlukan komunikasi yang terbuka dan jujur. Serta kesediaan untuk memperbaiki dan memulihkan kepercayaan menjadi langkah penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.

Saat menghadapi suatu situasi, seseorang dapat merasakan dan menyakini apakah dirinya mampu atau tidak dalam mengatasinya. Keyakinan terhadap kemampuan diri inilah yang dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Menurut Bandura, *self-efficacy* adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu dalam mengatasi situasi yang dihadapi dengan berhasil. Dimana konsep diri yang seimbang mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk menilai dirinya secara realistis, menerima, kelemahan, mengakui kelebihanannya. Hal ini penting

dalam membantu menghadapi tantangan secara adaptif dan fleksibel.<sup>40</sup> Dalam hal ini untuk mempertahankan konsep diri yang lebih stabil kita harus mampu untuk mengelola emosi negatif.

#### f. Berani Mengungkapkan Pendapat

Kemampuan mengungkapkan pendapat adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan diri seseorang, dalam hal ini mencerminkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dan kenyamanan dalam menyampaikan gagasan. Namun mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak semua memiliki keberanian dalam mengungkapkan isi pikiran mereka baik dipengaruhi oleh kepercayaan diri, pengalaman sosial, dan pengembangan emosional. Berdasarkan ungkapan informan EI dan HYN diketahui bahwa ia berani dalam mengungkapkan pendapat. Namun, informan HYN ketika sebelum memasuki semester 3 dalam perkuliahan ia masih ragu untuk mengungkapkan kondisi keluarganya. Berbeda dengan informan NY dan NWT yang berani mengungkapkan pendapat tetapi dengan orang-orang tertentu.

Menurut Sandra Petronio bahwa seseorang memandang diri mereka sendiri sebagai pemilik informasi pribadi yang mereka kendalikan berdasarkan privasi yang rumit atau pribadi. Hal ini biasanya mempertimbangkan keseimbangan antara privasi dan keterbukaan saat memutuskan untuk berbagai informasi

---

<sup>40</sup>Bandura melalui Subekti Masri dan Windiyani, "Hubungan *Self Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Santri Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo," *Jurnal komunikasi dan media*, 1.1 (2022), hal. 2 <<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/komedia/article/view/3018>>.

pribadi.<sup>41</sup> Oleh karena itu apabila mahasiswa yang sebelumnya ragu dalam menyampaikan pendapat mengenai persoalan pribadi atau lingkungan karena alasan privasi, namun dengan meningkatnya kepercayaan diri serta hubungan interpersonal yang bagus seseorang akan nyaman mengungkapkan pendapat mereka dalam berbagi hal yang pribadi.

Berbeda dengan mahasiswa yang tanpa ragu serta tidak membatasi komunikasi dalam menyampaikan pendapat. Menurut Novianti dan Husni bahwa mengungkapkan perasaan dan pendapat tanpa ragu dalam bentuk kata-kata yang sistematis kepada seseorang merupakan keberanian dan rasa kepercayaan diri yang tinggi di mana seseorang tersebut merupakan ciri orang yang energik dan aktif, serta penuh percaya diri.<sup>42</sup> Oleh karena itu, mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi tidak ragu dalam menyampaikan pendapat yang mereka ingin sampai, berbeda dengan mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa ragu dalam menyampaikan suatu pendapat bahkan dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan.

## 2. Solusi Mahasiswa yang *Broken Home* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

### a. Berpikir positif

---

<sup>41</sup>Sandra petronio melalui Millennia RamadhaniI Jannati Saputri, "Analisis Keterbukaan Diri Melalui Akun Twitter@ Mahasiswaums," 2022, hal. 8, [http://eprints.ums.ac.id/103015/1/Fix Naskah Millennia Ramahdani.pdf](http://eprints.ums.ac.id/103015/1/FixNaskah%20Millennia%20Ramahdani.pdf).

<sup>42</sup>Novianti dan Husni melalui M Dahlan dan Mirwan Murad, "Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa," *Journal on Education*, 06.01 (2023), hal. 775 <<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2992>>.

Pola pikir positif berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Hal ini terlihat dari pengalaman mahasiswa yang mengalami *broken home* menyatakan bahwa untuk mengatasi ketidakpercayaan dirinya, ia berpikir positif untuk membantu mereka menghadapi situasi sulit dan meningkatkan penerimaan diri. Berdasarkan ungkapan informan NY dan NWT bahwa dengan berpikir positif tidak hanya melepaskan emosional, akan tetapi juga mendapatkan keyakinan serta mengalihkan rasa kekurangan menjadi bersyukur. Di mana mengubah sudut pandang menjadi lebih optimis.

Menurut Fredricson dan Braningan bahwa emosi positif dapat memberikan banyak manfaat, tidak hanya sebagai tanda bahwa seseorang bebas dari masalah, tetapi juga dalam mendukung perkembangan hidup. Salah satu dampaknya adalah meningkatkan kreativitas, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, pola pikir yang lebih terbuka, serta kemampuan berpikir yang lebih fleksibel.<sup>43</sup> Sehingga ketika seseorang mahasiswa memiliki emosi yang positif tidak mudah dalam menyerah dan akan memberikan yang terbaik dalam menghadapi sesuatu.

Berpikir positif dapat menumbuhkan ketenangan, optimisme, dan semangat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, berpikir positif perlu dilatih dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Albrecht, terdapat empat aspek dalam berpikir positif. Pertama, harapan yang positif (*positive expectation*). Ketika menghadapi masalah, seseorang yang memiliki pola pikir positif akan lebih fokus pada keberhasilan, optimism, serta mencari solusi, tanpa terjebak dalam ketakutan akan

---

<sup>43</sup>Fredricson dan Braningan melalui Catur Pamungkas, Nurul Wardhani, dan Ahmad Gimmy Prathama Siswadi, "Pengaruh Psikoterapi Positif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Dewasa Awal Yang Belum Memiliki Pasangan," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9.1 (2017), hal. 8, doi:10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss1.art2.

kegagalan. Selain itu, mereka juga cenderung memotivasi diri sendiri dengan afirmasi “saya dapat melakukannya” atau “saya pasti berhasil.

Kedua, afirmasi diri (*self-affirmation*). Aspek ini terjadi ketika seseorang menghadapi masalah dan lebih berfokus pada kekuatan dirinya, meningkatkan kepercayaan diri, serta melihat dirinya secara positif dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dengan orang lain. Ketiga, Pernyataan yang tidak menilai (*non-judgment talking*). Individu diharapkan dapat menggambarkan suatu keadaan tanpa harus memberikan penilaian atau memaksakan pendapat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghindari penilaian negatif, terutama dalam situasi yang dapat memicu pola pikir negatif.

Keempat, penyesuaian diri yang realistis (*reality adaptation*). Kemampuan untuk beradaptasi dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini mencakup upaya menerima dan menyesuaikan diri dengan kenyataan, menghadapi setiap tantangan tanpa penyesalan, serta tidak menyalahkan diri sendiri atas apa yang telah terjadi. Oleh sebab itu ketika mahasiswa berpikir dengan positif dalam menghadapi sesuatu akan membuatnya tenang dalam menghadapinya serta dengan berpikir positif dapat menyesuaikan diri dengan realita yang terjadi.<sup>44</sup>

#### b. Berdamai dengan keadaan

Penerimaan diri terhadap situasi keluarga yang tidak ideal dengan menyadari bahwa setiap kondisi yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah. Hal ini terlihat dari pengalaman mahasiswa yang mengalami *broken home* menyatakan bahwa

---

<sup>44</sup>Albrecht melalui Zidni Immawan Muslimin, “Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi,” *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.1 (2021), hal. 122–23<<https://www.academ ia.edu/download/105262354/pdf.pdf>>.

untuk mengatasi ketidakpercayaan dirinya, ia mencoba untuk berdamai dengan keadaan. Berdasarkan ungkapan informan NY, NWT, EI, dan HYN bahwa dengan berdamai dengan keadaan membuatnya tidak menyerah bahkan mengembangkan sikap yang lebih bijak, serta bersyukur dan lebih merasa tenang dalam menghadapi sesuatu. Dalam situasi tersebut mahasiswa telah mencapai tahap ikhlas, di mana mereka menerima segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt. Sikap ikhlas dan rasa syukur ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dengan menyadari bahwa banyak orang lain yang mengalami situasi serupa atau bahkan lebih sulit sehingga memotivasi diri untuk bangkit dan memperkuat rasa kepercayaan dirinya.

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, bahwa Ikhlas dalam hal ini merujuk pada penerimaan tulus terhadap takdir yang telah Allah tetapkan. Dimana Ikhlas menjadi tiga tingkatan yaitu pertama, Ikhlas karena Allah: ketika seorang mukmin beribadah dan berbuat baik semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah. Dalam hal ini tidak mengharapkan imbalan seperti pahala surga atau terhindar dari siksa neraka. Ini merupakan tingkatan Ikhlas tertinggi. Kedua ikhlas karena akhirat: ketika ibadah dan amal saleh dilakukan dengan tujuan memperoleh ibadah, meraih surga, atau menghindari azab neraka. Ini merupakan tingkatan Ikhlas menengah. dan Ikhlas karena dunia: ketika ibadah dilakukan dengan motivasi untuk mendapatkan

keuntungan duniawi, seperti kekayaan atau Kesehatan. Ini adalah tingkatan Ikhlas terendah.<sup>45</sup>

Sifat Ikhlas yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengalami *broken home* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dimana mahasiswa yang mengelolah rasa ketidakpercayaan dirinya akibat dari keluarga yang tidak utuh dengan berdamai dengan keadaan atau menerima takdir Allah Swt.



---

<sup>45</sup>Syekh Nawawi Al- Bantani, <https://kemenag.go.id/islam/3-tingkatan-ikhlas-menurut-syekh-nawawi-al-bantani-E9MQ0>, diakses (22 Januari 2025).

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada penelitian ini, maka kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. *Broken home* yang dialami oleh beberapa mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam Angkatan 2021 IAIN Palopo memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Dimana dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pada mahasiswa, seperti kesulitan dalam membangun kepercayaan dan membatasi hubungan sosial, percaya kepada kemampuan diri sendiri, prestasi akademik, mandiri, konsep diri, serta berani mengungkapkan pendapat.
2. Solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa yang mengalami *broken home*, yaitu dengan selalu berusaha berpikir positif, dan mencoba untuk berdamai dengan keadaan yang dialami.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *broken home* dan kepercayaan diri itu sendiri. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan kelebihan dan kekurangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai panduan ketika melakukan penelitian tentang dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri.

2. Bagi pembaca yang tumbuh dalam keluarga *broken home* memang tidak mudah, tetapi hal itu bukanlah hal yang membuat masa depan yang akan suram. Fokuslah pada masa kini dengan membangun kehidupan yang lebih baik, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta mencari dukungan dari sahabat, keluarga, atau melakukan konseling agar kesehatan mental dan fisik kita terjaga, ingatlah bahwa perpisahan orang tua bukanlah kesalahanmu, jadi jangan menyalahkan diri sendiri. Tetaplah yakin bahwa kamu berhak bahagia, mendapatkan cinta, dan kamu lebih kuat dari pada yang kamu bayangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- Abdullah, Abu, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab: Al-Adab, Juz 7, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M)
- Abdullah, Sri Muliati, "Social Cognitive Theory :," *jurnal Psikodimensia*, 18.1 (2019), doi:10.24167/psidim.v18i1.1708
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021)
- Ali, M Fahril, Teknik Self Management dalam Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Fakultas Dakwah (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), doi:http://digilib.uinkhas.ac.id/24180/.
- Amri, Syaipul, "Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3.2 (2018), doi:https://ejournal.unib.ac.id/jpmr/article/view/7520.
- Anam, Mohammad Syamsul, dan Wasis D Dwiwogo, "Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang*, 2 (2019), doi:https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/download/123431/8527.
- Anisah, Nyi, Siti Nursanti, dan Muhammad Ramdhani, "Perilaku Positif dan Prestasi pada Anak Broken Home Positif Behavior and Achievements in Broken Home," *jurnal Komunikasi*, 7.1 (2021), doi:https://ojs.unida.ac.id/JK/article/viw/4232/2530.
- Annisa, Sofia, dan Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat," *ANWARUL*, 3.1 (2023), doi:https://ejournal.yasinalsys.org/index.php/anwarul/article/view/840.
- Artikel, Info, "Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau dari Aspek Kompetensi , Keterkaitan , dan kemandirian," 8.1 (2022), https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/8019/3360
- Arum, Nandya, Dody Hartanto, dan Mufied Fauziah, "Studi Fenomenologi : Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik Broken Home," 2.2 (2022), doi:http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/wiyata
- Bungin, Burhan, "Penelitian Kualitatif,(Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,

- ilmu Sosial lain),” *Prenada, Media, Group, Jakarta*, 2010,
- Dahlan, M, dan Mirwan Murad, “Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa,” *Journal on Education*, 6.1 (2023), <<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2992>>
- Delia, Husnul, “Penyebab Broken home dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya,” 15 (2023), doi:[http://cintalia.com/kehidupan/keluarga/penyebab\\_brokenhome-dalamkeluarga](http://cintalia.com/kehidupan/keluarga/penyebab_brokenhome-dalamkeluarga).
- Dewi, Dhea Karina Pramesta Damajanti Kusuma, “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Stres Akademik pada Siswa di SMA X,” *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.7 (2021), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/articel/view/41594>
- Fani Juliyanto Perdana, “Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar,” *Jurnal Edueksos*, 8.2 (2019), doi:<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/5342/2553>.
- Faradillah, Siska Septia, dan Amriana Amriana, “Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik Thought Stopping untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Broken Home,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3.1 (2020), doi:<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/propetic>.
- Ghufron, M Nur, dan S Rini Risnawita, “Teori-teori psikologi (Psychology theories),” *Yogyakarta: Arr-Ruzz Media*, 2011, doi:<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137840>.
- Hanafi, Muh Irfan, dan Lalu Sumardi, “Dampak Broken Home terhadap Studi Anak di Desa Dasan Lekong,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2023), doi:<http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1312>.
- Jimatul, Najrul Rizki, “Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan),” *Ilmiah Pendidikan*, 20.20 (2022), doi:<https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>.
- Khairani, Latifa, Elviana Elviana, dan Riza Sri Putri, “Profil Kepercayaan Diri (Self Confidence) Remaja di Panti Asuhan Aisyah Pasar Bawah,” *Journal Innovation In Education*, 2.1 (2024), doi:<https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.757>.
- Kristina, “Hadis Larang Marah yang Perlu Dipahami,” *Detikedu*, 2021 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5598322/hadits-larangan-marah-yang-perlu-dipahami>

- Laili, Arin Noor, Kemandirian Belajar, dan Pengertian Kemandirian Belajar, *William Crain, Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 314)*. etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/1639
- Lombu, Daniel, dan Famahato Lase, “Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal,” *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), doi:<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.144>.
- M. Fatchurahman, dan Herlan Pratikto, “Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis, dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1.2 (2012), doi:<https://doi.org/10.30996/personal.vli2.27>.
- Malik, Imam, *Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Teras, 2011*
- Muri, Yusuf, “Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta” (Prenadia, 2014)
- Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), doi:<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Nova Nurbaiti, Layanan Konseling Individu pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan (*Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019*), doi:<http://repository.radenintan.ac.id/8961/>.
- Nurmansyah, Ihsan, “Dakwah Kreatif Melalui Film Pendek di Media Sosial Instagram (Kajian Living Hadis dalam Film Papi dan Kacung Episode 1-4),” *Jurnal Dakwah*, 15.1 (2022), doi:<https://www.researchgate.net/publication/360658654>
- Pamungkas, Catur, Nurul Wardhani, dan Ahmad Gimmy Prathama Siswadi, “Pengaruh Psikoterapi Positif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Dewasa Awal Yang Belum Memiliki Pasangan,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9.1 (2017), doi:[10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss1.art2](https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss1.art2)
- Pendidikan, Jurusan, Luar Sekolah, dan Universitas Negeri Gorontalo, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak,” *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1.1 (2020), doi:<https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Pratama, Citra Lara, “Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), doi:<http://repository.iainbengkulu.ac.id/8886/>.

- Priyanto, Luky, "Pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi pada mahasiswa Broken Home dengan dukungan sosial sebagai moderator" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), doi:<http://etheses.uin malang ac.id/46254/>.
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, dan Sigit Vebrianto Susilo, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.4 (2022), doi:10.31949/jcp.v8i4.2397
- Rahmawati, Pheny Aprilia, "Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orangtua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda," *Jurnal Ilmia*, 2.3 (2014), <https://core.ac.uk/download/pdf/304923451.pdf>.
- Riyanti, Chika, dan Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring," *Jurnal pengabdian dan penelitian kepada masyarakat (JPPM)*, 1.1 (2020), doi:<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/31857>.
- Saputri, Millennia Ramadhani Jannati, "Analisis Keterbukaan Diri Melalui Akun Twitter@ Mahasiswaums," 2022, <http://eprints.ums.ac.id/103015/1/FixNaskahMillenniaRamadhani.pdf>>
- Settia, Raja Andi, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Iain Palopo (Skripsi tidak diterbitkan)," 2022, <<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4248/1/AndiSetiaRaja.pdf>>
- Sugiyono, Dr, *Memahami penelitian kualitatif* (Alfabeta, 2010)
- Syukur, Taufik Abdillah, "BAB 1 Hakikat dan Definisi Keluarga," *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, 2023, doi:<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68076>.
- Windiyani, dan Subekti Masri, "Hubungan Self Efficacy dan Keterampilan komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Santri Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo," *Jurnal komunikasi dan media*, 1.1 (2022),<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/komedia/article/view/3018>
- Zidni Immawan Muslimin, "Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi," *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.1 (2021), <https://www.academia.edu/download/105262354/pdf.pdf>
- Wahid, Rahman, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, dan Sigit Vebrianto Susilo, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.4 (2022).

L

A

M

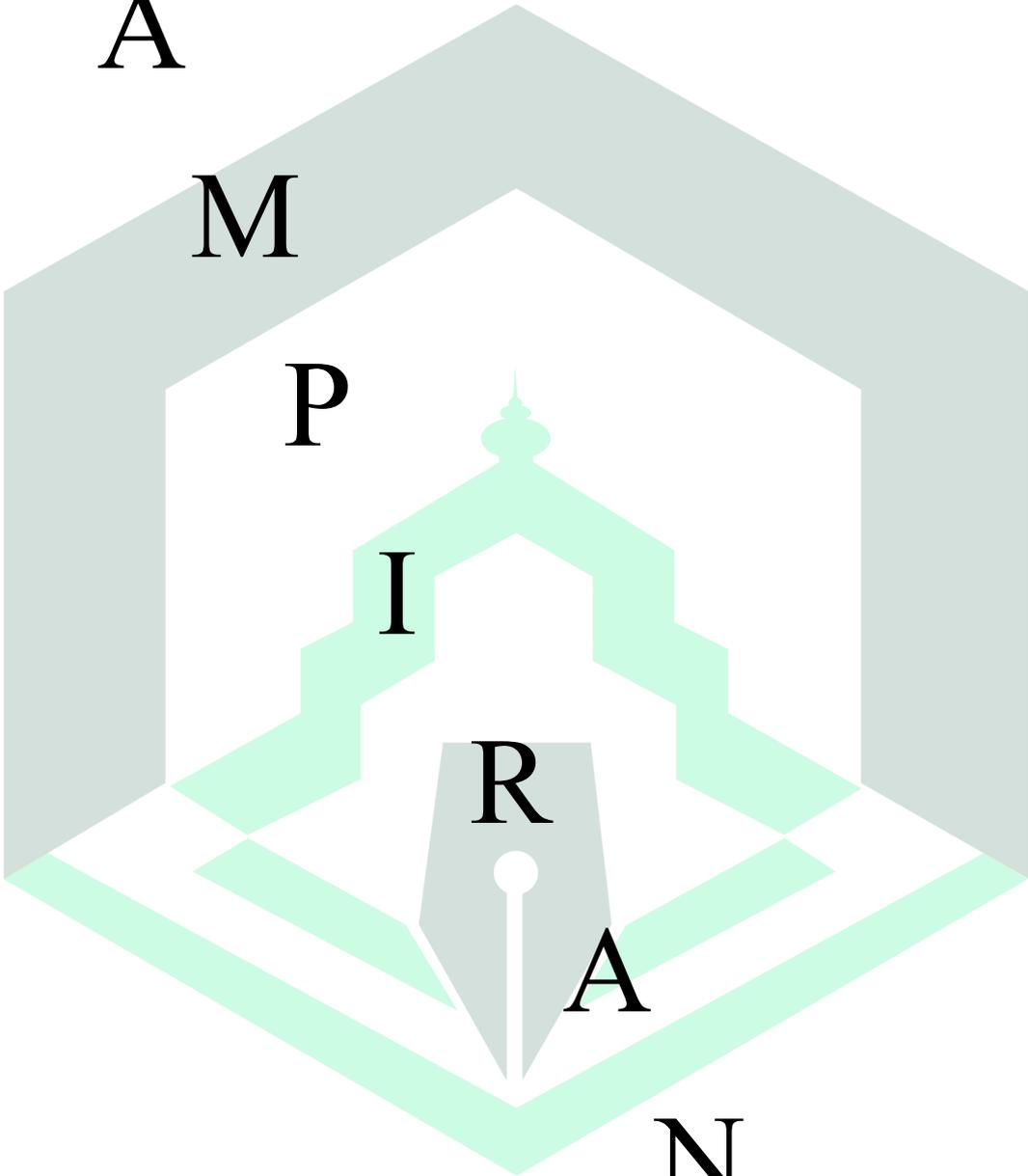
P

I

R

A

N



## INSTRUMEN WAWANCARA

Judul penelitian “**Dampak *Broken Home* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021**”

1. Bisakah anda ceritakan sedikit tentang kondisi keluarga anda?
2. Sejak kapan orang tua mengalami perceraian atau meninggal?
3. Apakah anda tinggal dengan salah satu orang tua atau dengan anggota keluarga lainnya?
4. Bagaimana perasaan anda saat menyadari bahwa orang tua anda berpisah?
5. Apakah ada dampak *broken home* ini terhadap kepercayaan diri anda?
6. Apa yang menyebabkan rasa kepercayaan diri anda hilang?
7. Apakah ada perubahan dalam prestasi Akademik anda setelah mengalami *broken home*?
8. Bagaimana konsep diri anda setelah perceraian terjadi?
9. Apakah ada solusi yang anda terapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri anda?

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NY

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab & Dakwah

Alamat : Btu. Hartaco Blok 1C-No.1

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Lulu Nurhalisa

Nim : 21 0103 0056

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Dampak *Broken Home* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2021 IAIN Palopo". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 November 2024

Informan



NY

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NWT   
Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Alamat : BAEBUNTA, LUWU TIMUR

Menerangkan bahwa:

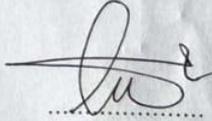
Nama : Siti Lulu Nurhalisa  
Nim : 21 0103 0056  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Dampak *Broken Home* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 IAIN Palopo". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 Desember 2024

Informan

  
.....  
NWT 

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Efi  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Suli

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Lulu Nurhalisa  
Nim : 21 0103 0056  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Dampak *Broken Home* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 IAIN Palopo". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 Desember 2024

Informan



.....Efi.....

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H.N.S.M.A  
Program Studi : Bimbingan dan konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Alamat : Bonelema utara, Bajo barat, Luwu

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Lulu Nurhalisa  
Nim : 21 0103 0056  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Dampak *Broken Home* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 IAIN Palopo". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11/Desember 2024

Informan

  
.....

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H.Y.N. Nurhalisa  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin adab dan dakwah  
Alamat : Desa Rante Angin Kec. Tawuti Kabupaten Luwu Timur

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Lulu Nurhalisa  
Nim : 21 0103 0056  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Dampak *Broken Home* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 IAIN Palopo". Di Jl. Agatis Kel. Balandai.

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12, Desemb 2024

Informan



H.Y.N. Nurhalisa



Wawancara bersama informan NY



Wawancara bersama informan NWT



Wawancara bersama informan EI



Wawancara bersama informan HN



Wawancara bersama informan HYN

## RIWAYAT HIDUP



**SITI LULU NURHALISA**, Lahir di Palopo, tanggal 13 Juni 2003. Penulis lahir dari pasangan ayahanda Muh. As'ad dan ibunda Alhm Hasmawati yang merupakan anak bungsu, memiliki 2 kakak yaitu 1 kakak laki-laki dan 1 kakak perempuan. Penulis bertempat tinggal di Pompanua Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Pendidikan yang telah penulis lalui yakni Pendidikan dasar di mulai pada tahun 2009 di SD Inpres 6/75 Pompanua dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMP 1 Ajangale lulus pada tahun 2018. Kemudian, melanjutkan pendidikan pada tahun 2018 di SMAN 4 Bone dan menyelesaikannya pada tahun 2021. Penulis melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Contact person penulis: [sitilulu060606@gmail.com](mailto:sitilulu060606@gmail.com)